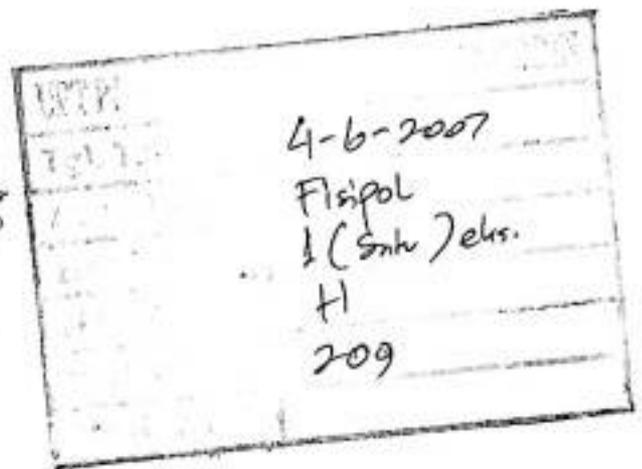


PENGUNGKAPAN DIRI JEMAAT KEPADA PASTOR DALAM
PENGAKUAN DOSA DI GEREJA KATEDRAL MAKASSAR
(STUDI KASUS 5 ORANG JEMAAT)

OLEH :

OLIVIA GERHANI C.



JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2007

**PENGUNGKAPAN DIRI JEMAAT KEPADA PASTOR DALAM
PENGAKUAN DOSA DI GEREJA KATEDRAL MAKASSAR
(STUDI KASUS 5 ORANG JEMAAT)**

OLEH :

**OLIVIA GERHANI C.
E311 02 069**



*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi*

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2007**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PENGUNGKAPAN DIRI JEMAAT KEPADA PASTOR DALAM PENGAKUAN DOSA DI GEREJA KATEDRAL MAKASSAR (STUDI KASUS 5 ORANG JEMAAT)

Nama Mahasiswa : OLIVIA GERHANI C.

Nomor Pokok : E311 02 069

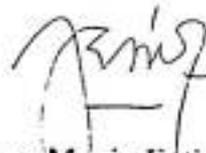
Menyetujui

Pembimbing I



Drs. Eddy Soejono, MA,
NIP. 131 577 004

Pembimbing II



DR. Jeanny Maria Fatimah, M.Si,
NIP. 131 658 815

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. M. Iqbal Sultan, M.Si
NIP. 131 961 979

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan pada Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Hubungan Masyarakat

Pada Hari Senin Tanggal 21 Mei 2007

Makassar, 21 Mei 2007

TIM EVALUASI

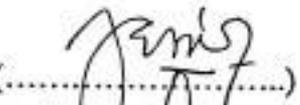
Ketua : DR. Andi Alimuddin Unde, M.Si.



Sekretaris : H. Das'ad Latif, S.Sos., M.Si.



Anggota : 1. DR. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.



2. Drs. Eddy Soejono, MA.



3. Drs. Mursalim, M.Si.



2. Bapak Drs. Eddy Soejono, MA dan Ibu DR. Jeanny Maria Fatimah, MSi, selaku pembimbing yang telah membimbing serta memberi masukan-masukan yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini. Bapak Muh. Iqbal Sultan, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memperlancar proses birokrasi dalam penulisan skripsi ini serta semua dosen dan staf di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Pastor Piet Timang dan seluruh staf dan jemaat Katedral. Terimakasih atas kerjasama dan keramahannya.
4. Sahabat-sahabatku tersayang (A to Z):
 Any (7 tahun bersamamu,,ah bosan juga!haha..becanda bu,,tolong ya, jgn lebih sayang sama pacar daripada saya!huh..), Ai (adikku bukan adikku..hehe..), Andry "gendut"(sori dut, emang udah janji namamu pake ukuran *font* 42 di daftar terimakasih, *font* 12 aja dulu yah, sisanya nyusul!haha..), Cicca' (*whereever u r, aimisyu* nih!), Fajar "beyonce" (ayo ayo,,cepatan nyusul!), Inti (maminya anak-anak nih!:)), Joan (aimisyu,,aimisyu,,makasi tetap ada walopun jauh), Modja (manako baso?), Peo (*u are my hero..hehe..*), Puji (walo udah merit tetep selesein kuliah ya bu!) Rahma (tolong jangan bikin perang di Vietnam yah!hehe..missyu!), Ricki (senang ya udah kurus?!), Rini (*LDR* memang berat kawan, semangat!), Uppa 'Ndut (teman makan malam sejatiku..hoho,,kok saya tidak

gemukan sih??). Yhaya (*u're my inspiration loh!*). Terimakasih banyak buat persahabatan selama ini. Semoga untuk selamanya.

5. Teman-teman angkatan 2002 KOSMIK UNHAS yang sudah mengisi hari-hari di kampus. Bantong (makasi ya, dah bantu banyak skali), Sosang (heh, jangan jadi yang terakhir lulus!), Ippang (teman berburu tandatangan ku ini kodong!hehe), Acha (wartawan senior ces, kapan merit?), Levi (ke kampus pas bayar SPP sama isi KRS saja, kapan selesnya??), Ipah, Dewi, Rini jilbab, Ike, Vina en d geng, Ardi, Firly, Yudha, Sukma, Kiki, Sari, Santri, Nova, dan semua teman-teman angkatan 2002 (*we are more than 70's* , maaf gak bisa disebutin satu-satu..Semoga kita diberi jodoh untuk bisa ketemu lagi *someday, somewhere.*).
6. Senior-senior di KOSMIK. Maafkan jika kadang penulis *pata-patai*, makasih sudah mengenalkan kampus dan memberi masukan-masukan yang berarti.
7. Junior-junior di KOSMIK. Angkatan 2003 sampai 2006. Maaf kalau ada kesalahan dan terimakasih juga sudah banyak membantu.
8. Komik-komik, buku-buku, drama seri Korea, semua jenis musik, si merah, terimakasih sudah menemani hari-hariku siang maupun malam.
9. Rendi Pangeli SH., terimakasih untuk kasih sayang dan kesabaranmu selama ini. *I'm not gonna make it without you hun...*

Banyak sekali kekurangan dan kelemahan yang penulis sadari dalam penulisan skripsi ini. Tetapi penulis sangat membuka diri dan akan sangat menghargai untuk menerima berbagai kritik dan saran yang sifatnya membangun sehingga penulis dapat lebih baik demi penyempurnaan skripsi ini.

Salam Sejahtera

Makassar, 16 Mei 2007

PENULIS

ABSTRAK

OLIVIA GERHANI CORNELIA. *Self Disclosure Jemaat Kepada Pastor dalam Pengakuan Dosa di Gereja Katedral Makassar (Dibimbing oleh Eddy Soejono dan Jeanny Maria Fatima).*

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui *self disclosure* jemaat kepada pastor dalam pengakuan dosa; (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *self disclosure* jemaat dalam pengakuan dosa.

Penelitian ini dilakukan di Gereja Katedral Makassar. Adapun yang menjadi informan adalah jemaat yang telah berumur 18 tahun keatas dan telah melakukan pengakuan dosa. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Data primer diperoleh dari wawancara dan data sekunder diperoleh dari studi pustaka dengan membaca sejumlah buku dan literatur-literatur yang relevan dengan teori dan objek penelitian. Data yang berhasil diperoleh selanjutnya disajikan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara terhadap informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan para jemaat dalam suatu proses pengakuan dosa adalah beragam satu dengan lainnya. Walaupun peraturan agama mensyaratkan bahwa semua dosa yang pernah diperbuat agar tidak ditutup-tutupi pada saat pengakuan dosa sehingga Tuhan memberikan pengampunan atas dosa-dosa tersebut tetapi tetap saja tingkat keterbukaan itu tidak sama. Tidak semuanya melakukan *self disclosure* dengan baik. Adapun faktor yang berpengaruh dalam *self disclosure* adalah besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik dan jenis kelamin. Dari beberapa faktor ini yang paling berpengaruh adalah faktor kepribadian masing-masing jemaat itu sendiri.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HASIL PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Kerangka Konseptual	7
F. Definisi Operasional	15
G. Metode Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Komunikasi	19
B. Komunikasi Antarpribadi	24
C. Pengungkapan Diri	33
D. Pengakuan Dosa	49
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	54
A. Sejarah Singkat Gereja Katedral.....	54
B. Deskripsi Umum	56
C. Visi dan Misi	57
D. Susunan Dewan Paroki Katedral	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Hasil Penelitian	64
B. Pembahasan	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran-Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama katolik di Indonesia berkembang sejak jaman penjajahan Portugis, pertama kali diperkenalkan di Maluku pada tahun 1534. Dalam menjalankan ibadahnya ada beberapa sakramen (dalam ajaran Katolik, sakramen adalah berkat dari Kristus) yang diakui dan dijalankan oleh umat Katolik salah satunya yaitu Pengakuan dosa. Pengakuan dosa adalah sebuah sakramen dalam gereja Katolik Roma, di Indonesia sakramen ini dilakukan oleh warga Katolik setidaknya satu kali dalam satu tahun, hal ini sesuai dengan lima perintah Gereja.

Setiap manusia tidak lepas dari masalah kehidupan masing-masing. Mulai dari masalah keluarga, pekerjaan, hingga masalah pribadi. Salah satunya adalah masalah beban psikologis yang ditanggung setelah melakukan suatu kesalahan atau dalam agama disebut dosa. Untuk meringankan beban ini, maka di dalam agama Katolik dianjurkan untuk melakukan Pengakuan Dosa bukan saja dilakukan sebagai kewajiban semata tetapi sebagai salah satu jalan keluar untuk meringankan beban psikologis tersebut.

Secara praktek, pada masyarakat Indonesia, khususnya di Gereja Katedral Makassar Gereja membuka kesempatan seluas-luasnya soal waktu pengakuan dosa, namun kegiatan diadakan secara massal menjelang hari raya Natal dan Paskah. Sakramen ini dilaksanakan agar umat katolik merasa siap, terutama secara rohaniah untuk menyambut hari raya Natal ataupun Paskah.

Teknis dari pelaksanaan pengakuan dosa di Indonesia seperti yang dilakukan di film-film barat pada umumnya, ada juga dengan cara kita diberi semacam teks panduan bagaimana langkah-langkah mengaku dosa (sering juga disebut dengan istilah bertobat). Kali ini penulis meneliti pengakuan dosa dengan teknis komunikasi langsung *man to man* antara Pastor dan jemaat. Kerahasiaan dari dialog ritual pengakuan dosa tersebut dijamin.

Bagi umat Katolik mengakui dosa tidak cukup dengan mengakui langsung kepada Tuhan, walaupun yang mengampuni dosa sesungguhnya adalah Tuhan sendiri. Sebab dosa bukan saja merupakan tindakan pribadi menentang Tuhan tetapi dosa juga berakibat fatal bagi kehidupan bersama. Dosa mempunyai dampak sosial.

Untuk itulah, Gereja mendapatkan kuasa untuk mengampuni dosa. Gereja menjadi tanda dan sarana hadirnya pengampunan Tuhan bagi pendosa. Konsili Vatikan II menegaskan keyakinan tersebut demikian :

“Mereka yang menerima sakramen tobat memperoleh pengampunan dari belas kasihan Allah atas penghinaan mereka terhadap-Nya; sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa, dan yang membantu pertobatan mereka dengan cinta kasih, teladan, serta doanya”.(Darmawijaya, 1997:23)

Sebelum menerima pengampunan dosa ada beberapa hal yang perlu disiapkan oleh jemaat, antara lain :

Pertama, sikap. Jemaat diajak meneliti sikapnya terhadap Tuhan dan sesama. Apakah sikapnya sungguh penuh takwa, menyesali dosa, membangun niat untuk menjalin hubungan dengan Tuhan dan sesama secara lebih baik, siap mengakui dosa dan menjalankan silih. Yang kedua, melakukan pengakuan dosa secara

pribadi kepada Pastor dan mendapatkan absolusi darinya. Sangat penting untuk merenungkan kembali bagaimana menghindari kesempatan berdosa sambil menemukan sarana untuk memperbaiki kehidupan. Baik juga memikirkan bagaimana bisa memperbaiki kerugian orang lain bila dosa itu juga menimbulkan akibat sampingan bagi sesama.

Menurut keyakinan umat Katolik, rahmat khusus yang dianugerahkan Tuhan dalam pertobatan ialah pengampunan, yakni kesempatan dan kemungkinan baru untuk menjadi manusia baru.

Pengakuan dosa adalah salah satu kegiatan komunikasi antarpribadi antara pastor dengan jemaat. Seperti yang diungkapkan oleh Devito dalam Liliweri (1997:12) bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Dalam interaksi kehidupan manusia sehari-hari, secara *personal* pastinya akan mengadakan kontak sosial. Inipun akan bertahap mulai dari pengenalan kemudian memasuki tahap pengintiman. Pada tingkat pengembangan umum, hubungan komunikasi meliputi hubungan antara dua orang atau lebih individu di dalam konteks waktu, ruang, dan informasi. Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan dan merupakan faktor penentu yang kuat bagi hubungan komunikasi.

Adanya bentuk komunikasi antar pribadi yang berkembang ini kemudian memaparkan bentuk-bentuk komunikasi yang timbul akibat interaksi ini. Salah satunya adalah pengungkapan diri.

Budyatna dan Nina (1994:7.13) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri ini secara relatif adalah bentuk komunikasi yang tidak terlalu sering terjadi tetapi diakui sebagai hal yang penting didalam berbagai konteks. Kemampuan individu untuk melakukan pengungkapan diri adalah faktor penentu bagi kesehatan dan kepuasan pribadi, keberhasilan dalam usaha meyakinkan orang lain untuk mengerti dirinya, dan wujud dari adanya kemampuan untuk bekerja sama dengan pihak lain.

Ketika kita sudah berbicara mengenai keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam artian, adanya perilaku pengungkapan diri ini tentu saja dapat menggambarkan bagaimana sebenarnya kemampuan interaksi seseorang kepada lingkungannya yang bisa saja tidak biasa dengan keadaannya.

Berdasarkan teori Johari Window dalam Rakhmat (1996:108), setiap orang memiliki 4 kuadran dalam dirinya. Ada area *open*, *blind*, *hidden*, dan *unknown self*. berikutnya akan dijelaskan dalam kerangka konseptual.

Dalam menyingkapkan diri kita kepada orang lain, terdapat dua ekstrim. Pada satu ekstrim, kita menceritakan semua tentang diri kita kepada orang lain. Disini dapat dikatakan bahwa *hidden self* kita sangat kecil. Pada ekstrim yang lain, kita sama sekali tidak menceritakan tentang diri kita kepada orang lain. Orang-orang seperti ini pada umumnya takut membuka diri, antara lain karena takut ditolak ataupun ditertawakan. *Hidden self* pada individu ini sangat besar.

Begitu pula dengan individu-individu yang melakukan suatu perbuatan yang tercela atau memalukan atau di dalam agama disebut dosa. Orang-orang

yang melakukan dosa pada umumnya menyimpan informasi tentang dosa-dosa yang pernah mereka lakukan.

Gereja Katedral Ujung Pandang yang nama resminya adalah Gereja Hati Kudus Yesus adalah gedung gereja tertua di kota Makassar dan di seluruh wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara. Gereja ini didirikan pada 1898 pada permulaan tahap kedua kehadiran Gereja Katolik di Makassar. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi ini, selain dapat mendukung penelitian juga dapat mengetahui sejarah bagaimana gereja Katolik muncul di Wilayah Sulawesi Selatan yang tentunya berkaitan erat dengan sejarah masyarakat Makassar pada masa itu.

Pengungkapan diri antara Pastor dan jemaat dalam pengakuan dosa ini menarik untuk dikaji, mengingat bahwa setiap manusia pada umumnya sangat sulit untuk mengakui atau memberitahu orang lain tentang rahasia terdalam mereka. Keterutupan dalam mengungkapkan rahasia diri terdalam pada orang lain karena adanya rasa cemas akan cemoohan atau ejekan dari orang lain tersebut sehingga kemungkinan mereka merasa lebih nyaman dan aman memberitahu rahasia mereka kepada Pastor.

Berdasarkan hal-hal yang telah penulis jabarkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

**“PENGUNGKAPAN DIRI JEMAAT KEPADA PASTOR DALAM
PENGAKUAN DOSA DI GEREJA KATEDRAL MAKASSAR (STUDI
KASUS 5 ORANG JEMAAT)”**

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengungkapan diri jemaat kepada Pastor dalam pengakuan dosa?
2. Faktor-faktor apa yang berpengaruh pada pengungkapan diri jemaat kepada Pastor dalam pengakuan dosa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengungkapan diri jemaat kepada Pastor dalam pengakuan dosa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan diri jemaat dalam pengakuan dosa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu komunikasi pada khususnya.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya umat Katolik dan juga psikolog ataupun psikiatri di Makassar agar mereka dapat mengembangkan ilmu ini sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masing-masing.

E. Kerangka Konseptual

Sejak dilahirkan, setiap orang tumbuh dan berkembang menurut masa dan irama perkembangan sendiri-sendiri, membawa daya kemampuan kodratnya sendiri, yang ditumbuhkembangkan oleh lingkungannya sendiri pula, sehingga hasilnya merupakan sesuatu yang kompleks dan unik, yang seakan-akan tidak ada seorangpun yang sama dalam segala hal (Sujanto.dkk.1986).

Dalam tumbuh dan berkembang ini, manusia dibentuk pribadinya yang dalam prosesnya terpengaruh oleh faktor dari dalam diri sendiri dan faktor dari luar atau lingkungan. Melakukan hubungan dengan manusia yang lain adalah salah satu bentuk interaksi dengan lingkungan. Pembentukan karakter manusia sangat ditentukan oleh bagaimana manusia itu berinteraksi dengan lingkungannya.

Kita membutuhkan komunikasi, yaitu bagian dari interaksi sesama makhluk sosial yang saling berhubungan, bergantung satu dengan yang lainnya. Karena itu, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya.

Perilaku komunikasi antarmanusia ini ditandai dengan adanya perilaku komunikasi terbuka dan adanya perilaku komunikasi tertutup atau dalam konteks psikologi komunikasi dikenal dengan ekstrovert dan introvert. Dimana ekstrovert

atau kepribadian terbuka yaitu dimana komunikator dalam berinteraksi lebih terbuka dalam memperlihatkan watak, ciri dan pribadinya dan introvert adalah kepribadian tertutup yaitu komunikator enggan atau tidak ingin memperlihatkan watak, ciri dan pribadinya kepada lawan bicara atau orang yang berada disekitarnya.

Dalam komunikasi antarpribadi terdapat didalamnya efek umpan balik atau *feedback*, dimana kita dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang kita inginkan. Dapat dikatakan komunikasi antarpribadi mempunyai pengaruh dalam pembentukan kepribadian, kepercayaan, persepsi, perubahan sikap ataupun perilaku bahkan konsep diri. Selain itu ada pula yang disebut dengan pengungkapan diri atau pengungkapan diri.

Pengungkapan diri dalam Supratiknya (2003:14) mengatakan bahwa tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan

Teori pengungkapan diri sering disebut teori "Johari Window" atau Jendela Johari. Para pakar psikologi menganggap bahwa model ini merupakan dasar untuk menjelaskan dan memahami interaksi antarpribadi secara manusiawi. Jendela Johari terdiri dari empat bingkai yang masing-masing bingkai berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. Asumsi Johari bahwa jika setiap individu bisa

memahami diri sendiri maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya di saat berhubungan dengan orang lain (Liliweri, 1997:49).

Kesadaran diri merupakan landasan bagi semua bentuk dan dan fungsi komunikasi, hal ini sesuai dengan pernyataan Kleinke dalam DeVito (1996:57). Ini dapat dijelaskan dengan baik melalui Jendela Johari (*Johari Window*), yang disajikan pada Bagan 1 dibawah ini. Jendela ini dibagi menjadi empat daerah atau kuadran pokok, yang masing-masing berisi *self* yang berbeda.

Bagan 1. Johari Window oleh Joseph Luft dan Harry Ingham

	Saya Tahu	Saya Tidak Tahu
Diketahui Orang lain	Open Self	Blind Self
Tak Diketahui Orang lain	Hidden Self	Unknown Self

Sumber : Rakhmat, 1996: 108

Serambi pertama berisi hal-hal yang kita ketahui dan diketahui oleh orang lain, maka disebut daerah *open self*. Serambi kedua berisi hal-hal yang tidak kita ketahui namun diketahui oleh orang lain, maka disebut daerah *blind self*. Serambi ketiga berisi hal-hal yang kita ketahui namun tidak diketahui orang lain, maka

disebut daerah *hidden self*. Serambi keempat berisi hal-hal yang tidak diketahui baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain dan disebut *unknown self*.

Diasumsikan, banyak energi harus dikeluarkan untuk menyembunyikan informasi terhadap diri kita sendiri maupun terhadap orang lain dan semakin banyak informasi yang diketahui maka komunikasi pun akan menjadi jelas (Supratiknya, 1997:17). Dengan begitu komunikasi dilakukan untuk membuka lebih luas *open self* dan mempersempit atau memperkecil *blind self* dan *hidden self*. Dengan membuka diri, akan semakin mempersempit *hidden self*, dan *blind self* kita kurangi dengan meminta orang lain untuk semakin terbuka kepada kita.

Untuk mengurangi *blind self* dan *hidden self* diperlukan adanya komunikasi dua arah atau ada *feed back* dari hasil komunikasi tersebut. Karena dengan demikian dapat membuat kita memahami dan menyadari bagaimana perilaku kita dipersepsikan oleh orang lain sehingga kita bisa mengetahui apakah perilaku tersebut sudah seefektif yang kita harapkan atau kita dapat mengubahnya menjadi lebih efektif.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, mengungkapkan diri atau menceritakan pengalaman kepada individu lain tidak serta merta langsung terjadi begitu saja. Begitupun dengan individu yang pernah melakukan suatu cela, mereka akan berhati-hati jika ingin melakukan pengungkapan diri pada individu lain.

De vito (1996: 62) telah menjelaskan 7 faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri seseorang.

1. Besar Kelompok

Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar, diad (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan Pengungkapan diri dapat meresapi tanggapan dengan cermat. Dengan dukungan atau ketiadaan dukungan ini, orang dapat memantau Pengungkapan diri, meneruskannya jika situasinya mendukung dan menghentikannya jika situasi tidak mendukung. Bila ada lebih dari satu orang pendengar, pemantauan seperti ini menjadi sulit, karena tanggapan yang muncul pasti berbeda dari pendengar yang berbeda.

2. Perasaan menyukai

Derlega dalam Devito (1996:62) mengatakan bahwa manusia cenderung untuk membuka diri kepada orang-orang yang mereka sukai atau cintai dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak mereka sukai.

3. Efek Diadik

Kita melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri. Efek diadik ini barangkali membuat kita merasa lebih aman dan memperkuat perilaku pengungkapan diri kita sendiri.

4. Kompetensi

Orang yang kompeten dalam suatu hal lebih banyak terlibat dalam suatu proses pengungkapan diri, baik sebagai pendengar maupun sebagai

pengungkap, hal ini dikarenakan orang yang lebih kompeten memiliki hal-hal positif untuk diungkapkan kepada orang lain dan disatu sisi orang yang lebih kompeten juga dapat memberikan saran-saran atau masukan-masukan yang berguna bagi penyelesaian masalah pihak pengungkap.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan orang yang kompeten adalah Pastor, sedangkan pengungkap adalah jemaat yang melakukan pengakuan dosa.

5. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada orang mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert. Perasaan gelisah juga mempengaruhi derajat pengungkapan diri. Rasa gelisah adakalanya meningkatkan pengungkapan diri dan kali lain menguranginya sampai batas minimum.

6. Topik

Kita lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu dibanding dengan topik yang lain. Sebagai contoh, kita lebih mungki mengungkapkan informasi diri tentang pekerjaan atau hobi daripada tentang kondisi keuangan kita. Kita juga mengungkapkan informasi yang bagus lebih cepat daripada informasi yang kurang baik. umumnya, makin pribadi dan makin negatif suatu topik, makin kecil kemungkinann kita mengungkapkannya.

7. Jenis Kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria lebih kurang terbuka dibanding wanita. Namun dalam hal ini oleh Judy Pearson pada tahun 1980 ditegaskan bahwa bukanlah jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam hal pengungkapan diri ini, namun lebih kepada *sex role* dari masing-masing individu tersebut. Wanita yang maskulin, akan cenderung kurang membuka diri dibanding wanita yang skala maskulinnya lebih rendah, begitu pula dengan pria yang feminim akan lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan diri dibanding pria biasanya.

Karena itu, untuk menunjukkan keberhasilannya dalam komunikasi antarpribadi, tentunya pengungkapan diri ini memiliki fungsi yang semuanya menunjukkan keunggulannya. Seperti yang diungkapkan De Vito dalam Budyatna dan Nina (1994:168) yaitu:

1. Memberi pengetahuan tentang diri.
2. Memberi kemampuan untuk menanggulangi masalah.
3. Sebagai pelepasan energi.
4. Meningkatkan efektifitas komunikasi.
5. Untuk membuat hubungan menjadi penuh arti, dan
6. Untuk kesehatan psikologis.

Menurut Derlega dan Grzelak dalam Dayaksini dan Hudaniah (2003:90) ada lima fungsi pengungkapan diri, yaitu:

1. Ekspresi

2. Penjernihan diri
3. Keabsahan sosial.
4. Kendali sosial
5. Perkembangan hubungan.

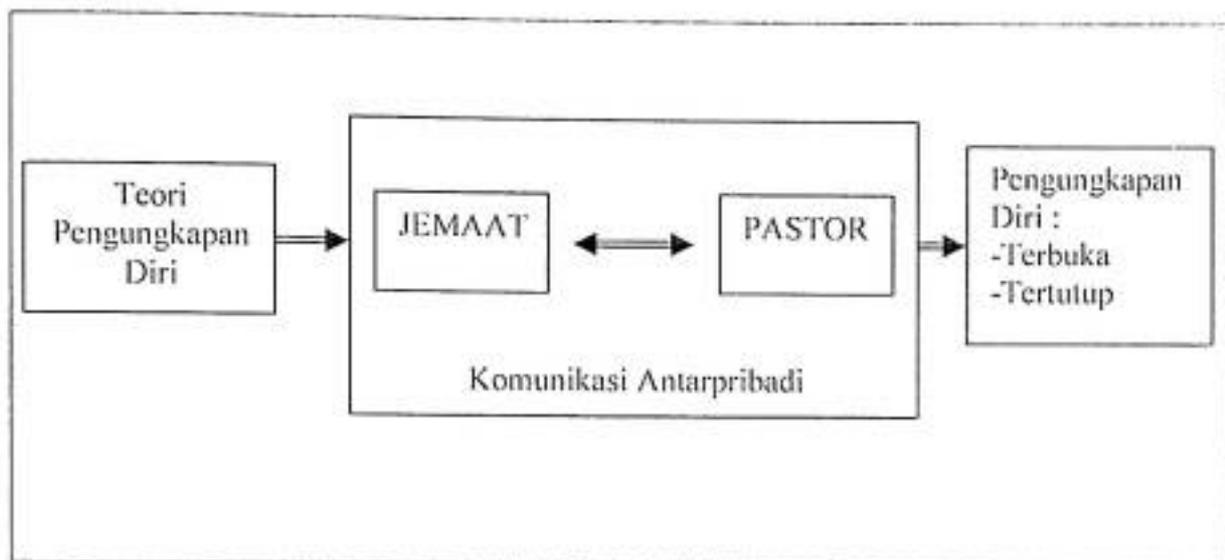
Komunikasi merupakan dasar dari pengungkapan diri. Dalam hal ini komunikasi antarpribadi. Komunikasi menurut Barelson dan Steiner dalam Rakhmat (1996:10) merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lainnya melalui penggunaan simbol-simbol seperti gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lainnya. Selanjutnya definisi Laswell dalam Liliweri (1997:6) mengungkapkan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan "siapa" mengatakan "apa" melalui "saluran apa" kepada "siapa" dengan "efek apa" (*Who says what in what channel to whom with what effect*).

Pengungkapan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keotentikan memasuki hubungan sosial kita, dan kini kita mengetahui bahwa hal ini berkaitan dengan kesehatan mental dan pengembangan konsep diri. Pengungkapan diri tidak hanya merupakan bagian integral dari komunikasi dua orang; pengungkapan diri lebih sering muncul dalam konteks hubungan dua-orang daripada dalam konteks jenis komunikasi lainnya.

Masalah pengungkapan diri dalam kaitannya dengan pengakuan dosa jemaat ini lebih tepat dikaitkan dalam komunikasi antarpribadi. Ini berdasarkan beberapa rujukan yang memasukkan pengungkapan diri ke dalam bagian

komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi ini sendiri merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain.

Bagan 2. Kerangka Konseptual



F. Definisi Operasional

Definisi operasional ini adalah definisi dari peneliti untuk memberikan batasan-batasan pengertian atas konsep-konsep yang digunakan untuk menghindari arti yang meragukan atau ganda (ambigu), sehingga tidak terjadi kesalahpahaman arti.

1. Pengungkapan diri, yaitu merupakan suatu bentuk komunikasi dimana informasi tentang diri jemaat yang biasanya disimpan atau disembunyikan, dikomunikasikan kepada pastor.
 - Terbuka, yaitu ketika jemaat menceritakan semua dosa-dosanya tanpa ada yang ditutupi kepada pastor pada saat pengakuan dosa.

- Tertutup, yaitu ketika jemaat tidak menceritakan semua dosa-dosanya kepada pastor pada saat pengakuan dosa.
2. Pengakuan dosa, adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Katolik di gereja Katedral Makassar dimana jemaat mengakui dosa-dosanya kepada pastor, meminta saran dan melakukan pertobatan.
 3. Jemaat, yaitu anggota gereja yang melakukan pengakuan dosa di Gereja Katedral Makassar.
 4. Pastor, yaitu seseorang yang lulus sekolah seminari dan *qualified* untuk menerima pengakuan dosa dari jemaat di gereja Katedral Makassar.
 5. Komunikasi antarpribadi adalah kegiatan pengiriman pesan dari jemaat yang diterima langsung oleh pastor pada saat melakukan pengakuan dosa.
 6. Teori Pengungkapan Diri adalah teori dimana diri jemaat terbagi menjadi 4 kuadran atau daerah, antara lain :
 - *Open self*, yaitu berisi hal-hal yang diketahui oleh jemaat dan juga juga diketahui oleh pastor.
 - *Blind self*, yaitu berisi hal-hal yang tidak diketahui oleh jemaat tetapi diketahui oleh pastor.
 - *Hidden self*, yaitu berisi hal-hal yang diketahui oleh jemaat tetapi tidak diketahui oleh pastor.
 - *Unknown self*, yaitu berisi hal-hal yang tidak diketahui oleh jemaat sendiri maupun pastor.

G. Metode Penelitian

1. Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Maret sampai dengan akhir bulan April 2007. Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Gereja Katedral di Kota Makassar.

2. Tipe Penelitian

Adapun tipe yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer yang bersumber dari wawancara, dan data sekunder melalui studi kepustakaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Pengumpulan data diperoleh dari Wawancara mendalam (*depth interview*), yaitu mewawancarai dan mengajukan pertanyaan kepada informan secara langsung dan berusaha menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari studi kepustakaan dengan membaca sejumlah buku, situs internet, dan literatur-literatur yang relevan dengan teori dan objek penelitian.

4. Informan

Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu 5 orang jemaat terdiri dari 3 orang wanita dan 2 orang pria dan kelimanya telah

berusia diatas 18 tahun yaitu usia yang telah dewasa sesuai pasal 1320 KUHPerdata untuk dapat melakukan perbuatan hukum. serta seorang Pastor yang menetap di kota Makassar sebagai informan.

5. Teknik analisis data

Langkah yang diambil dalam teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis. Hasil atau segala informasi yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara secara mendalam terhadap informan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KOMUNIKASI

Kata komunikasi berasal dari kata latin *cum* yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan, dan *unis* yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu berbentuk kata benda *cummunio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata kerja benda *communicatio*, atau bahasa Inggris *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi.

Berdasarkan berbagai arti kata *communicare* yang menjadi asal kata komunikasi, maka secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.

Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang. Gagasan itu diolahnya menjadi pesan dan dikirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima menerima pesan, dan sesudah mengerti isi pesan itu kemudian menanggapi dan menyampaikan tanggapannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat

menilai efektifitas pesan yang dikirimnya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya dimengerti dan sejauh mana pesannya dimengerti oleh orang yang dikirim pesan itu.

Banyak pakar yang menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Schramm dalam Cangara (2002:1) mengatakan bahwa Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.

Menurut Hardjana (2003:11) komunikasi dapat dirumuskan sebagai berikut Kegiatan di mana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan serta memahami sejauh kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada orang yang menyampaikan pesan itu kepadanya.

Sedangkan menurut Rogers dan Lawrence dalam Cangara (2002:19) Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Rogers mencoba

mengspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi, di mana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu :

- a. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.
- b. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, Televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Secara Umum ada beberapa unsur komunikasi yaitu :

- ❖ Sumber, semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi.

- ❖ Pesan, yang dimaksud adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.
- ❖ Media yaitu alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
- ❖ Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara.
- ❖ Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan
- ❖ Tanggapan balik adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima, pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.
- ❖ Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan dalam empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima dapat dikemas secara verbal dengan kata-kata atau nonverbal tanpa kata-kata. Komunikasi yang pesannya dikemas secara verbal disebut komunikasi verbal, sedang komunikasi yang pesannya dikemas secara nonverbal disebut komunikasi nonverbal. Hardjana (2003:22) menyebutkan bahwa :

- Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antarmanusia dimana bahasa sangat memegang peranan penting.

- Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda, tindakan/perbuatan atau objek.

Ada beberapa tipe komunikasi, yaitu :

- a. Komunikasi intrapersonal yaitu proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu obyek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya.
- b. Komunikasi interpersonal yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.
- c. Komunikasi public menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.
- d. Komunikasi media massa yaitu proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film.

Gorden dalam Mulyana (2004:5) membagi empat fungsi komunikasi yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu :

- a. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial yaitu mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.
- b. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi ekspresif tidak langsung bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal.

- c. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif dimana suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik.
- d. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi instrumental yaitu berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui.

Powell dalam Supratiknya (2003) membedakan komunikasi dalam lima

taraf :

Taraf Kelima adalah basa-basi. Ini merupakan taraf komunikasi yang paling dangkal. Biasanya terjadi antara dua orang yang bertemu secara kebetulan. Pada taraf ini tidak terjadi komunikasi dalam arti sebenarnya. Setiap pihak tidak membuka diri kepada dan bagi yang lain.

Taraf keempat yakni membicarakan orang lain. Di sini orang sudah mulai saling menanggapi, namun masih tetap pada taraf dangkal, khususnya belum mau berbicara tentang diri masing-masing. Dalam taraf ini kita tidak saling mengemukakan pendapat, hanya saling bertukar informasi.

Taraf ketiga adalah menyatakan gagasan dan pendapat. Kita sudah mau saling membuka diri, saling mengungkapkan diri. Namun, mengungkapkan diri tersebut masih sebatas pada taraf pikiran. Dalam berbicara, kita cenderung berusaha menyenangkan lawan bicara kita melulu. Kita belum berani sungguh-sungguh menampilkan diri kita yang sebenarnya, kendati pada taraf pikiran sekali pun.

Taraf kedua adalah taraf hati atau perasaan. Kalau kita berani saling mengungkapkan perasaan kita dalam berkomunikasi, maka hubungan kita akan terasa unik, berkesan dan memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi kita masing-masing.

Taraf pertama adalah hubungan puncak. Komunikasi pada hubungan ini ditandai dengan kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya yang mutlak di antara kedua belah pihak. Dalam taraf ini komunikasi tersebut telah berkembang begitu mendalam sehingga kedua pihak merasakan kesatuan perasaan timbal-balik yang hampir sempurna.

B. KOMUNIKASI ANTARPRIBADI

Komunikasi antarpribadi adalah bentuk komunikasi tatap muka yang berhadapan langsung antara komunikator dengan komunikan dalam bentuk

percakapan. Komunikasi ini dapat juga berlangsung melalui sebuah mesin seperti telepon.

Johnson dalam Supratiknya (2003:9) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia:

Pertama, komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita yang sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain.

Kedua, identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain dan kita dapat mengetahui siapa diri kita sebenarnya.

Ketiga, dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan-kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama.

Keempat, kesehatan mental kita juga sebagian besar ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang signifikan dalam hidup kita.

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang dianggap paling efektif, karena mempunyai keistimewaan yaitu efek dan umpan balik, aksi maupun reaksi verbal dan nonverbal langsung terlihat antara komunikator dengan komunikan. Jarak fisik partisipan yang dekat dan dilakukan dengan saling pengertian dapat mengembangkan komunikasi antarpribadi yang memuaskan keduabelah pihak.

Menurut Devito dalam Liliweri (1997:12) komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Devito (1996:231) memberikan definisi komunikasi antarpribadi dengan tiga ancangan utama yaitu :

- Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.
- Definisi berdasarkan hubungan diadik yaitu komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Definisi hubungan ini dapat diperluas sehingga mencakup juga sekelompok kecil orang, seperti anggota keluarga atau kelompok-kelompok yang terdiri atas tiga atau empat orang
- Definisi berdasarkan pengembangan dimana komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi pada satu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain.

Menurut Hardjana (2003:85) komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung juga.

Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. (Sendjaja, 2002 : 26).

Komunikasi interpersonal dengan masing-masing orang berbeda tingkat kedalaman komunikasinya, tingkat intensifnya, dan tingkat ekstensifnya. Komunikasi interpersonal antara dua orang kenalan tentu berbeda dari komunikasi interpersonal antar sahabat atau pacar. Berkat komunikasi itu mereka yang terlibat dapat semakin mengenal. Karena itu juga komunikasi dapat semakin mendalam sifatnya. Berkat komunikasi interpersonal, seorang kenalan pada akhirnya dapat menjadi sahabat.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang dinamis. Dengan tetap memperhatikan kedinamisannya, komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri yang tetap sebagai berikut :

1. Komunikasi Interpersonal adalah verbal dan nonverbal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal. Dalam komunikasi itu, seperti pada komunikasi umumnya, selalu mencakup dua unsur pokok : isi pesan dan bagaimana isi pesan itu dikatakan atau dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal.

2. Komunikasi Interpersonal mencakup perilaku tertentu

Ada tiga perilaku dalam komunikasi interpersonal :

- Perilaku spontan adalah perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif.
- Perilaku menurut kebiasaan adalah perilaku yang kita pelajari dari kebiasaan kita. Perilaku itu khas, dilakukan pada situasi tertentu dan dimengerti orang.
- Perilaku sadar adalah perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada.

3. Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berproses pengembangan. Komunikasi itu berkembang berawal dari saling pengenalan yang dangkal, berlanjut makin mendalam, dan berakhir dengan saling pengenalan yang amat mendalam.

4. Komunikasi Interpersonal mengandung umpan balik, interaksi dan koherensi.

Semakin berkembang komunikasi interpersonal itu, semakin intensif umpan balik dan interaksinya karena peran pihak-pihak yang terlibat berubah

peran dari penerima pesan menjadi pemberi pesan dan sebaliknya dari pemberi pesan menjadi penerima pesan.

5. Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu

Agar berjalan baik, maka komunikasi interpersonal hendaknya mengikuti peraturan tertentu. Peraturan itu ada yang intrinsik dan ada yang ekstrinsik. Peraturan intrinsik adalah peraturan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur cara orang harus berkomunikasi satu sama lain. Peraturan ekstrinsik adalah peraturan yang ditetapkan oleh situasi atau masyarakat.

6. Komunikasi Interpersonal adalah kegiatan aktif

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang aktif, bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya kegiatan dari pengirim kepada penerima pesan dan sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan.

7. Komunikasi Interpersonal saling mengubah

Komunikasi interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan dan sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas bersama.

Agar komunikasi interpersonal berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang diharapkan, baik pengirim maupun penerima pesan perlu memiliki kemampuan dan keterampilan komunikasi interpersonal.

Menurut Hardjana (2003:91) :

Kompetensi komunikasi interpersonal adalah tingkat dimana perilaku kita dalam komunikasi interpersonal sesuai dan cocok dengan situasi dan membantu kita mencapai tujuan komunikasi interpersonal yang kita lakukan dengan orang lain. Tujuan itu mencakup tujuan personal, pribadi : isi pesan komunikasi yang kita sampaikan dan tujuan relasional-hubungan dengan orang lain yang berkomunikasi dengan kita.

Dengan Kompetensi komunikasi interpersonal itu, pertama perilaku komunikasi kita baik yang verbal maupun nonverbal, dapat tepat sesuai dengan peraturan-peraturan komunikasi interpersonal yang berlaku. Kedua, kompetensi komunikasi interpersonal membantu kita mencapai tujuan komunikasi kita. Ini berarti komunikasi kita mendatangkan apa yang kita inginkan.

Agar komunikasi interpersonal berhasil kita perlu memiliki kecakapan komunikasi interpersonal baik sosial maupun behavioral.

Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial mengandung kecakapan kognitif yaitu kecakapan pada tingkat pemahaman. Kecakapan ini membantu pihak-pihak yang berkomunikasi mengerti bagaimana cara mencapai tujuan personal dan relasional dalam komunikasi dengan orang lain. Kecakapan kognitif meliputi :

- **Empati**, kecakapan untuk memahami pengertian dan perasaan orang lain tanpa meninggalkan sudut pandang sendiri tentang hal yang menjadi bahan komunikasi.
- **Perspektif sosial**, kecakapan melihat kemungkinan-kemungkinan perilaku yang dapat diambil orang yang berkomunikasi dengan dirinya.
- **Pengetahuan akan situasi pada waktu berkomunikasi**, kita dapat menetapkan dan kapan dan bagaimana masuk dalam percakapan, menilai isi

dan cara berkomunikasi pihak yang berkomunikasi dengan kita dan selanjutnya mengolah pesan yang kita terima.

- **Memonitor diri.**kecakapan memonitor diri membantu kita menjaga ketepatan perilaku dan jeli memperhatikan pengungkapan diri orang yang berkomunikasi dengan kita.

Kecakapan Behavioral

Kecakapan Behavioral adalah kecakapan pada tingkat perilaku. Kecakapan ini membantu kita untuk melaksanakan perilaku yang membawa kitamencapai tujuan, baik personalmaupun relasional dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kecakapan behavioral meliputi:

1. **Keterlibatan interaktif.**Kecakapan ini menentukan tingkat keikutsertaan dan partisipasi kita dalam komunikasi dengan orang lain. Kecakapn ini meliputi :
 - a. Sikap tanggap. Dengan sikap tanggap ini dengan cepat kita akan membaca situasi sosial di mana kita berada dan tahu apa yang harus dikatakan dan dilakukan, kapan dikatakan dan dilakukan, serta bagaimana dikatakan dan dilakukan.
 - b. Sikap perseptif. Dengan kecakapan ini kita dibantu untuk memahami bagaimana orang yang berkomunikasi dengan kita mengartikan perilaku kita dan tahu bagaimana kita mengartikan perilakunya.
 - c. Sikap penuh perhatian. Kecakapan ini membantu kita untuk menyadari faktor-faktor yang menciptakan situasi di mana kita berada.

2. **Manajemen interaksi.** Kecakapan itu membantu kita untuk mampu mengambil tindakan-tindakan yang berguna bagi kita untuk mencapai tujuan komunikasi kita.
3. **Keluwesannya perilaku.** Kecakapan ini membantu kita untuk melaksanakan berbagai kemungkinan perilaku yang dapat diambil untuk mencapai tujuan komunikasi.
4. **Mendengarkan.** Kecakapan ini membantu kita untuk dapat mendengarkan orang yang berkomunikasi dengan kita tidak hanya isi, tetapi juga perasaan, keprihatinan, dan kekhawatiran yang menyertainya.
5. **Gaya sosial.** Kecakapan ini membantu kita dapat berperilaku menarik, khas, dan dapat diterima oleh orang yang berkomunikasi dengan kita.
6. **Kecemasan komunikasi.** Dengan kecakapan ini kita dapat mengatasi rasa takut, bingung, kacau pikiran, tubuh gemetar, dan rasa demam panggung yang muncul dalam komunikasi dengan orang lain.

Menurut sifatnya komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Menurut DeVito (1996:259) ada lima efektivitas komunikasi antarpribadi yaitu :

- *Keterbukaan.* mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka

kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek yang ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya.

- Empati, orang yang memiliki empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empati ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.
- Sikap mendukung, komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung harus dapat memperlihatkan sikap :
 - Deskriptif, suasana yang deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Bila kita mempersepsikan suatu komunikasi sebagai permintaan akan informasi atau uraian mengenai suatu kejadian tertentu, kita umumnya tidak merasakan ancaman.
 - Spontanitas, gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi yang sama yaitu terus terang dan terbuka.
 - Provisionalisme, bersikap provisional artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.
- Sikap Positif, Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara :
 - Menyatakan sikap positif yang mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.
 - Dorongan, Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah dorongan. Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain dan bertentangan dengan ketidak acuhan.
- Kesetaraan, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Spitzberg dan Cupach dalam Devito (1996:264) mengungkapkan model

kompetensi yang memusatkan pada perilaku spesifik yang harus digunakan oleh

komunikator untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, yaitu :

- a. Kepercayaan diri, Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri sosial, selalu merasa nyaman dengan orang lain dan merasa nyaman dalam situasi komunikasi pada umumnya. Kualitas ini juga memungkinkan pembicara berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang yang gelisah, pemalu atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih nyaman.
- b. Kebersatuan, mengacu pada penggabungan antara pembicara dan pendengar dimana komunikator yang memperlihatkan kebersatuan mengisyaratkan minat dan perhatian.
- c. Manajemen interaksi, komunikator yang efektif mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak. Dalam manajemen interaksi yang efektif, tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa menjadi tokoh penting. Masing-masing pihak berkontribusi dalam keseluruhan komunikasi.
- d. Daya ekspresi, mengacu pada keterampilan mengkomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi antarpribadi. Kualitas ini mencakup pemikulan tanggung jawab untuk berbicara dan mendengarkan, dan dalam hal ini sama dengan kesetaraan.
- e. Orientasi kepada orang lain. Dalam komunikasi kita terlalu sering berorientasi kepada diri sendiri. Dalam interaksi antarpribadi ini berbentuk mempercakapkan diri sendiri, pengalaman, minat dan keinginan kita sendiri. Sehingga kita mendominasi sebagian besar pembicaraan dan kurang memperhatikan umpan balik verbal dan nonverbal dari pihak lain.

C. PENGUNGKAPAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*)

I. Pengertian Pengungkapan diri.

Pengungkapan diri termasuk kedalam komunikasi antarpribadi, dimana Joseph A. Devito mendefinisikan pengungkapan diri sebagai suatu bentuk komunikasi dimana informasi tentang diri yang biasanya disimpan atau disembunyikan dikomunikasikan kepada orang lain.

Pengungkapan diri merupakan perilaku dimana pembicara sengaja menjadikan dirinya diketahui oleh pihak lain. Pengungkapan diri terjadi apabila seseorang secara sukarela menceritakan mengenai dirinya kepada orang lain dimana orang lain tersebut lebih senang mendapatkan informasi langsung dari yang bersangkutan dari pada sumber atau sumber-sumber lain.

Teori yang digunakan adalah model Johari Window sebagai bagian dari komunikasi antarpribadi yang menjelaskan tentang pengungkapan diri.

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dalam Johari Window diungkapkan tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri kita.

	Kita ketahui	Tidak kita ketahui	
	Terbuka	Buta	Publik
	Tersembunyi	Tidak dikenal	Privat

Jendela pertama disebut daerah terbuka (*open self*), yaitu bagian dari diri kita yang menyajikan informasi, perasaan, keinginan, motivasi, ide, perilaku, sifat yang kesemuanya diketahui baik oleh diri sendiri maupun orang lain. seperti, nama diri, usia, agama, ciri-ciri fisik, hobi dan sebagainya.

Daerah kedua disebut daerah buta (*blind self*), yaitu bagian dari diri yang diketahui oleh orang lain namun tidak diketahui oleh diri sendiri. Biasanya mencakup kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain tanpa disadari.

Jendela ketiga yaitu daerah tersembunyi (*hidden self*), dimana hanya diri sendiri yang mengetahui tentang hal-hal diri sendiri tanpa diketahui oleh orang lain.

Daerah tidak dikenal (*unknown self*) adalah jendela yang terakhir, yaitu hal-hal yang ada pada diri sendiri dimana baik diri sendiri maupun orang lain tidak mengetahuinya.

Ada empat kemungkinan perubahan atas bingkai-bingkai jendela johari (Johari Window).

Bingkai 1 diperbesar

1 (Daerah Terbuka)	2
3	4

Manusia ideal, yang selalu terbuka dengan orang lain (*open minded person or of ideal window*)

Bingkai 2 diperbesar

1	2 (Daerah Buta)
3	4

Manusia yang terlalu menonjolkan diri, namun buta terhadap dirinya sendiri (*exhibitionist or bull in chinashop*)

Bingkai 3 diperbesar

1	2
3 (Daerah Tertutup)	4

Manusia yang suka menyendiri, sifatnya seperti penyu (*loner and loner and turtle*)

Bingkai 4 diperbesar

1	2
3	4 (Daerah tak Dikenal)

Manusia yang tahu banyak tentang orang lain tetapi dia menutup dirinya (*type interviewer*)

Jendela Johari mengungkapkan tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri kita. Daerah Terbuka, bagian dari diri kita yang kita tahu dan orang

lainpun tahu. Dengan pengungkapan diri daerah ini diperbesar. Daerah tersembunyi dan daerah buta diperkecil dengan adanya pengungkapan diri dengan orang lain, sehingga daerah tidak dikenal turut dipersempit secara otomatis.

Pengungkapan diri menurut DeVito lebih sering berlangsung dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Alasannya komunikasi dyadik yang memungkinkan pengungkapan diri lebih mudah tercipta dalam kelompok kecil (yang beranggotakan 3, 4 atau 5 orang).

Menurut Johnson dalam Supratiknya (2003:14), pengungkapan diri memiliki dua sisi yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi pada kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antar kita dan orang lain, sebagaimana tampak dalam bagan berikut:

Menyadari diri sendiri, Siapa saya, Seperti apa diri saya +	Menyadari orang lain, Siapa anda, Seperti apa diri anda +
Menerima diri sendiri, Menyadari aneka kekuatan dan Kemampuan saya +	Menerima diri anda, Menyadari aneka kekuatan dan Kemampuan anda +
Mempercayai anda untuk Menerima dan mendukung saya, Anda, Bekerja sama dengan saya, Bersikap terbuka dengan saya, =	Dapat dipercaya dengan cara Menerima dan mendukung Bekerja sama dengan anda, Bersikap terbuka dengan anda =
Bersikap terbuka dengan anda, Membagikan aneka gagasan dan Perasaan saya, dan membiarkan anda Anda tahu siapa saya	Bersikap terbuka bagi anda, Menunjukkan perhatian pada Aneka gagasan dan perasaan Serta siapa diri anda
BERSIKAP TERBUKA KEPADA ANDA + BERSIKAP TERBUKA BAGI ANDA = RELASI YANG TERBUKA	

Sumber : Supratiknya (2003:14)

II. Dimensi Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri dapat dibedakan satu dengan yang lainnya karena berbagai dimensinya. DeVito mengungkapkan ada 5 dimensi pengungkapan diri :

1. Ukuran Pengungkapan Diri

Ukuran pengungkapan diri dapat dilihat dari frekuensi seseorang melakukan pengungkapan diri dan durasi pesan-pesan yang bersifat *disclosure*, yakni waktu yang diperlukan untuk menyatakan pengungkapan diri tersebut.

2. Valensi Pengungkapan Diri

Valensi pengungkapan diri adalah kualitas positif dan negatif dari pengungkapan diri. Kita dapat mengungkapkan diri kita dengan baik dan menyenangkan (pengungkapan diri positif) atau dengan tidak baik dan tidak menyenangkan (pengungkapan diri negatif). Kualitas ini akan menimbulkan dampak yang berbeda, baik pada orang yang mengungkapkan diri maupun pada pendengarnya.

3. Kecermatan dan Kejujuran

Sejauh mana kita mengenal atau mengetahui diri kita sendiri adalah cermat menilai diri dan kita dapat secara total jujur atau kita dapat melebih-lebihkan, membuat detail-detail yang penting atau berbohong.

4. Tujuan atau maksud

Kita akan menyingkapkan apa yang kita tuju untuk disingkapkan. Dengan demikian kita secara sadar akan mengontrol pengungkapan diri yang kita lakukan.

5. Keintiman

Kita dapat menyingkapkan hal-hal yang paling intim dalam hidup kita atau hal yang kita anggap sebagai feriferal atau impersonal, atau hal-hal yang terletak diantara kedua ekstrim ini.

III. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Diri

De Vito (1996: 62) mengemukakan ada 7 faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri, yaitu:

1. Besar Kelompok

Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar, diad (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan. Pengungkapan diri dapat meresapi tanggapan dengan cermat. Dengan dukungan atau ketiadaan dukungan ini, orang dapat memantau pengungkapan diri, meneruskannya jika situasinya mendukung dan menghentikannya jika situasi tidak mendukung. Bila ada lebih dari satu orang pendengar, pemantauan seperti ini menjadi sulit, karena tanggapan yang muncul pasti berbeda dari pendengar yang berbeda.

2. Perasaan Menyukai

Derlega dalam Devito (1996:62) mengatakan bahwa manusia cenderung untuk membuka diri kepada orang-orang yang mereka sukai atau cintai dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak mereka sukai.

3. Efek Diadik

Kita melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri. Efek diadik ini barangkali membuat kita merasa lebih aman dan memperkuat perilaku pengungkapan diri kita sendiri.

4. Kompetensi

Orang yang kompeten dalam suatu hal lebih banyak terlibat dalam suatu proses pengungkapan diri, baik sebagai pendengar maupun sebagai pengungkap, hal ini dikarenakan orang yang lebih kompeten memiliki hal-hal positif untuk diungkapkan kepada orang lain dan disatu sisi orang yang lebih kompeten juga dapat memberikan saran-saran atau masukan-masukan yang berguna bagi penyelesaian masalah pihak pengungkap. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan orang yang kompeten adalah Pastor, sedangkan pengungkap adalah jemaat yang melakukan pengakuan dosa.

5. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada orang mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert. Perasaan gelisah juga mempengaruhi derajat pengungkapan diri. Rasa gelisah adakalanya meningkatkan pengungkapan diri dan kali lain mengurangnya sampai batas minimum.

6. Topik

Kita lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu dibanding dengan topik yang lain. Sebagai contoh, kita lebih mungki mengungkapkan informasi diri tentang pekerjaan atau hobi daripada tentang kondisi keuangan kita. Kita juga mengungkapkan informasi yang bagus lebih cepat daripada informasi yang kurang baik. umumnya, makin pribadi dan makin negatif suatu topik, makin kecil kemungkinann kita mengungkapkannya.

7. Jenis Kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria lebih kurang terbuka dibanding wanita. Namun dalam hal ini oleh Judy Pearson pada tahun 1980 ditegaskan bahwa bukanlah jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam hal pengungkapan diri ini, namun lebih kepada *sex role* dari masing-masing individu tersebut. Wanita yang maskulin, akan cenderung kurang membuka diri dibanding wanita yang skala maskulinnya lebih rendah, begitu pula dengan pria yang feminim akan lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan diri dibanding pria biasanya.

IV. Hal-hal yang Menghambat Pengungkapan Diri

Walaupun pengungkapan diri merupakan perilaku yang amat positif bagi komunikasi antarpribadi, namun banyak individu yang tidak melakukannya. Bahkan secara relatif perilaku ini tidak sering dilakukan orang. Gerard Egan dalam Budyatna dan Nina (1994:167) mengemukakan ada sejumlah faktor yang menghambat individu untuk melakukan pengungkapan diri.

1. *Societal Bias* (Bias Masyarakat)

Kondisi masyarakat yang memiliki *societal bias* yang telah terinternalisasi. Pahlawan dalam cerita-cerita rakyat adalah orang yang kuat tetapi

pendiam. Ia mampu menangani segala macam persoalan sendiri, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan tidak membutuhkan pertolongan orang lain. Terutama pria, telah sangat terinternalisasi dengan pemikiran ini. Wanita lebih "beruntung" dalam hal ini. Mereka diizinkan memiliki kebebasan dalam hal memperlihatkan emosi dan mengekspresikan secara verbal kasih sayang dan cinta. Sementara itu pria percaya bahwa menunjukkan perasaan adalah suatu kelemahan.

2. Kekhawatiran akan hukuman

Banyak orang enggan untuk melakukan pengungkapan diri karena khawatir akan mendapatkan hukuman, umumnya dalam bentuk penolakan. Kekhawatiran akibat dari pengungkapan diri ini antara lain ketakutan akan jadi bahan tertawaan atau menjadi cemoohan orang lain.

3. Kekhawatiran akan *self knowledge* (pengetahuan tentang diri)

Kita terkadang telah membangun gambaran yang indah dan rasional tentang diri kita sendiri, yang menekankan aspek positif dan meminimalkan aspek negatif. Pengungkapan diri seringkali memaksa kita untuk melihat melalui rasionalisasi. Kita melihat aspek positif itu seperti apa dan melihat aspek negatif yang sebelumnya tersembunyi. Pengungkapan diri akan memberikan perspektif baru tentang diri kita.

V. Fungsi Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri mempunyai beberapa fungsi yang kesemuanya menunjukkan keunggulan pengungkapan diri sebagai perilaku yang berguna bagi keberhasilan komunikasi antarpribadi. De Vito dalam Budyatna dan Nina (1994:168) mengungkapkan bahwa efek pengungkapan diri memiliki 6 fungsi :

1. Memberi pengetahuan tentang diri sendiri

Kita tidak tahu mengenai diri kita sendiri seluruhnya jika kita tidak melakukan *pengungkapan diri* dengan orang lain. dengan *pengungkapan diri*, kita memperoleh perspektif baru tentang diri kita sendiri, pengertian yang lebih mendalam tentang perilaku kita sendiri.

2. Memberi kemampuan untuk menanggulangi masalah.

Meningkatkan kemampuan untuk menghadapi masalah kita, khususnya kesalahan kita, seringkali datang melalui *pengungkapan diri*. Melalui *pengungkapan diri* dan kemudian dukungan, kita akan berada pada posisi yang lebih baik untuk melihat respon positif kepada kita dan kemungkinan besar oleh berkembangnya konsep diri yang positif.

3. Sebagai pelepasan energi.

Menyimpan rahasia pribadi dan tidak menampakkannya kepada orang lain menghabiskan banyak energi dan membuat kita kehabisan energi untuk hal lainnya.

4. Meningkatkan efektivitas komunikasi.

Pengungkapan diri juga membantu dalam meningkatkan efisiensi komunikasi. Kita akan lebih mengerti apa pesan yang dimaksudkan seseorang jika kita mengetahui orang tersebut dengan baik. *Pengungkapan diri* adalah kondisi esensial untuk mengetahui tentang orang lain.

5. Untuk membuat hubungan menjadi penuh arti.

Pengungkapan diri diperlukan jika hubungan yang penuh arti antara dua orang akan dibentuk. Tanpa *pengungkapan diri*, hubungan yang penuh arti kelihatan

mustahil untuk berkembang. Hubungan yang penuh arti ditandai oleh keterbukaan dan kejujuran antara satu pihak dengan pihak yang lainnya.

6. Untuk kesehatan psikologi.

Ahli psikologi James Pennebaker membuat penelitian yang menunjukkan bahwa orang yang sering melakukan pengungkapan diri jarang terserang penyakit. Pengungkapan diri tampaknya melindungi tubuh dari *stress* yang merusak yang umumnya mengiringi perilaku *nondisclosure*.

Miller dan Steinberg dalam Budyatna dan Nina (1994:169), mengatakan bahwa pengungkapan diri memiliki tiga fungsi penting, yaitu :

1. Sejumlah orang melakukan pengungkapan diri untuk menjalankan tujuan katarsis : untuk melegakan hati. Fungsi ini hanya dapat ditujukan pada pendengar yang khusus, umumnya ketika individu ingin mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.
2. Pengungkapan diri berfungsi untuk membuat klarifikasi atas suatu persoalan yang membingungkan atau mengganggu individu. Individu akan mencari pendengar yang mampu membantunya untuk menangani atau mengatasi persoalan yang dihadapinya.
3. Pengungkapan diri berguna bagi proses eskalasi suatu hubungan. Ketika individu saling berbagi informasi yang bersifat pribadi satu sama lain, mereka cenderung akan merasa lebih intim dan dekat. Selain itu mereka cenderung akan melihat hubungan mereka dalam pandangan antarpribadi.

VI. Resiko Melakukan Pengungkapan Diri

Perilaku pengungkapan diri seringkali membawa resiko bagi si pembicara atau pelaku. Culbert dalam Budyatna dan Nina (1994:169) mengatakan bahwa resiko yang dihadapi si pelaku ini merupakan kondisi yang selalu mengiringi pengungkapan diri. Artinya, perilaku pengungkapan diri selalu memiliki resiko dalam derajat yang berbeda-beda.

De Vito dalam Budyatna dan Nina (1994:170) mengatakan bahwa resiko yang dihadapi para pelaku ini akan bervariasi dan berdampak macam-macam. Bisa menimbulkan resiko pada pekerjaan seseorang, kehidupan keluarga, kehidupan sosial, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Bahkan resiko tetap muncul pada hubungan antarpribadi yang sangat intim dan sudah lama terbina.

Setiap pengungkapan diri mempunyai keuntungan dan kerugian. Sulitnya, keuntungan dan kerugian ini tidak mudah untuk diprediksikan. Bagi sebagian orang bisa saja pengungkapan diri yang dilakukannya menguntungkan, namun bagi sebagian yang lain tidak jarang pengungkapan diri mendatangkan kerugian. Resiko ini harus benar-benar disadari oleh si pelaku sejak ia akan mulai melakukan pengungkapan diri. Ingatlah bahwa pesan yang diungkapkan dalam pengungkapan diri sengaja dikirimkan oleh si pembicara, bukannya kebetulan atau tidak sengaja.

VII. Karakteristik Pengungkapan Diri

Perilaku komunikasi yang merupakan pengungkapan diri dapat ditandai oleh beberapa karakteristik sebagai berikut.

1. Secara *relative* sedikit sekali transaksi komunikasi yang melibatkan *disclosure* tingkat tinggi. Biasanya *disclosure* tingkat tinggi terjadi pada transaksi yang spesifik dan tidak setiap kali terjadi transaksi.
2. Pengungkapan diri biasanya terjadi antara dua orang (*dyad*). Individu biasanya sangat selektif memilih orang kepada siapa ia mengungkapkan sesuatu mengenai dirinya dan jumlah komunikator dalam suatu transaksi mempengaruhi kemungkinan perkembangan *disclosure* tingkat tinggi.
3. Dalam interaksi dua orang, pengungkapan diri biasanya bersifat simetris. Dalam pengungkapan selalu terjadi keseimbangan antara dua partisipan. Tidak mungkin yang satu bercerita terus dan yang lainnya hanya menampung sesuatu dan tidak berbuat hal yang sama. Orang biasanya mengungkapkan sesuatu kalau merasa aman. Kalau yang satu membuka diri maka yang lainnya akan berbuat yang sama.
4. Pengungkapan diri terjadi di dalam konteks hubungan sosial yang positif. Tidak mungkin *disclosure* terjadi pada hubungan sosial yang negatif dimana orang saling mencurigai dan bermusuhan.
5. Pengungkapan diri biasanya tumbuh dan berkembang dengan tidak mendadak atau tiba-tiba. Jadi hubungan menuju kepada sesuatu yang stabil maka pengungkapan diri juga akan mengarah kesana dan berkembang secara bertahap.

VIII. Petunjuk Untuk Melakukan Pengungkapan Diri

Sebelum memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri atau tidak, pikirkan secara hati-hati tentang akibat-akibat yang dapat diprediksikan sejak awal. De Vito dalam Budyatna dan Nina (1994:171) mengemukakan hal-hal yang harus dipertimbangkan sebelum melakukan pengungkapan diri.

1. Mempertimbangkan motivasi untuk pengungkapan diri.

Motivasi ini harus dipertimbangkan dari aspek mitra bicara dan aspek hubungan kita dengan mitra kita. Kadang-kadang pengungkapan diri digunakan untuk menyakiti orang lain (misalnya berterus terang pada orang tua bahwa kita tidak mencintainya lagi), kadang-kadang untuk menghukum diri sendiri (misalnya karena merasa bersalah). Pengungkapan diri sebaiknya berguna dan berfungsi positif bagi setiap orang yang terlibat.

2. Mempertimbangkan ketepatan pengungkapan diri.

Pengungkapan diri harus tepat atau cocok dengan konteks dan pada hubungan antara pembicara dan pendengar. Sebelum pengungkapan diri dilakukan, pertimbangkan apakah waktu dan tempatnya tepat. Idealnya, pengungkapan diri akan tumbuh secara alamiah melalui tumbuh dan berkembangnya suatu hubungan. Karenanya harus dipertimbangkan apakah pengungkapan diri tepat bagi hubungan.

3. Mempertimbangkan kesempatan.

Pengungkapan diri sebaiknya terjadi dalam suasana dimana respon yang jujur terbuka terjadi. Hindari pengungkapan diri ketika orang yang terlibat berada di bawah tekanan waktu atau ketika merasa berada dalam situasi dimana mereka

tidak dapat memberikan respon sesuai yang mereka harapkan. Jika ini terjadi, carilah waktu dan tempat lain hingga untuk timbulnya respon yang terbuka dan jujur muncul.

4. Mempertimbangkan kejelasan dan kelangsungan pengungkapan diri.

Tujuan pengungkapan diri adalah menginformasikan, bukan membingungkan orang. Kadang-kadang kita melakukan pengungkapan diri hanya sebagian atau dengan begitu tidak langsung sehingga pendengar kita akan jauh lebih bingung daripada sebelumnya. Ini bukan berarti kita harus mengungkapkan semua hal dalam diri kita tanpa ada yang disembunyikan. Kita boleh saja membuang informasi asalkan informasi itu kita nilai tidak relevan. Cobalah melakukan pengungkapan diri secara tepat dan sekaligus. Jika ini terjadi tidak mungkin untuk memonitor respon pendengar kita dan untuk melihat apakah respon tersebut cukup positif.

5. Mempertimbangkan pengungkapan diri orang lain.

Selama pengungkapan diri, kita berikan kesempatan bagi pihak lain untuk secara timbal balik juga melakukan pengungkapan diri. Jika *disclosure* secara timbal balik terjadi, cobalah tafsirkan kembali pengungkapan diri kita. Ketiadaan usaha timbal balik ini merupakan tanda bahwa untuk orang tersebut pada waktu dan konteks tersebut, *disclosure* kita tidak dapat diterimanya atau tidak tepat.

6. Mempertimbangkan kemungkinan timbulnya beban.

Setiap pelaku pengungkapan diri yang potensial sebaiknya berhati-hati mempertimbangkan masalah-masalah potensial yang mungkin datang sebagai

hasil dari pengungkapan diri. Tanyakan pada diri sendiri apakah kita membuat yang tidak masuk akal pada mitra kita? Orang tua seringkali memberikan *disclosure* persoalan perkawinan mereka tanpa menyadari bahwa anak-anak mungkin terlalu muda atau terlalu melibatkan emosi untuk menangani masalah tersebut secara efektif. Sering pengungkapan diri justru bukannya membuat sebuah hubungan menjadi lebih baik, tetapi menimbulkan ketegangan dan friksi. Seringkali pengungkapan diri dibuat untuk mengurangi rasa bersalah seseorang tanpa mempertimbangkan bahwa hal tersebut menyusahkan atau membebani pihak lainnya.

IX. Memberikan Respon Bagi Pelaku Pengungkapan Diri

Orang yang melakukan pengungkapan diri membutuhkan respon dan dukungan dari mitra bicaranya. Apa yang harus dilakukan jika seseorang mengungkapkan dirinya kepada Anda? De Vito memberikan sejumlah petunjuk.

1. Praktikkan keterampilan mendengarkan secara efektif dan aktif

Kita harus mendengarkan secara aktif, penuh perhatian, dengan empati, dan dengan pikiran terbuka. Sebagai mitra bicaranya, kita harus benar-benar mengerti apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Tunjukkan pengertian terhadap perasaan pembicara untuk memberikan kesempatan kepadanya melihat hal tersebut secara lebih objektif dan melalui pandangan orang lain. ajukan pertanyaan-pertanyaan untuk meyakinkan pengertian Anda sendiri sebagai tanda ketertarikan dan perhatian Anda.

2. Mendukung pembicara .

Tunjukkan dukungan terhadap pembicara selama dan sesudah pengungkapan diri berlangsung. Jangan membuat evaluasi, berkonsentrasilah pada pengertian dan lakukan sikap empatik. Dukungan ini harus dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal.

3. Memperkuat perilaku pengungkapan diri.

Karena umumnya pengungkapan diri dilakukan, maka sebagai pendengar kita harus memperkuat perilaku tersebut. Ketiadaan penguatan atau terlalu sedikit sikap memperkuat mungkin diinterpretasikan sebagai ketidaksetujuan. Akibatnya pengungkapan diri akan terhenti segera. Ini dapat ditunjukkan melalui berbagai perilaku, misalnya : kita menatap mata si pembicara sementara ia berbicara.

4. Menjaga kerahasiaan.

Jika seseorang menyingkapkan dirinya, itu karena ia ingin Anda mengetahui pikiran dan perasaannya. Bila si pembicara menginginkan untuk membagi hal ini, maka Anda harus menjaganya sebagai hal yang hanya diketahui oleh Anda dan dia. Mengkhianati kepercayaan yang diberikannya pada Anda adalah suatu tindakan yang tidak *fair*.

5. Jangan menggunakan pengungkapan diri seseorang sebagai senjata untuk melawannya.

Jika pengungkapan diri digunakan sebagai senjata untuk melawan orang dikemudian hari, maka akan terjadi *bellining*. Ini akan sangat cepat merusak

hubungan interpersonal yang telah terbina, dan mungkin untuk menyebabkan hubungan berakhir.

D. PENGAKUAN DOSA

I. Paham Dosa

Sakramen pengakuan dosa tidak dapat dipisahkan dari kenyataan manusia yang hidup dalam situasi dosa. Dengan kata lain latar belakang sakramen pengakuan dosa adalah keprihatinan terhadap hidup manusia yang berada dalam situasi dosa dan terjerat dalam tindakan-tindakan dosa. Dosa telah menguasai dan mengikat manusia dalam hidupnya di dunia ini.

Kiranya paham dosa dilihat dalam relasinya dengan Allah. Akan tetapi, dewasa ini paham dosa kadang-kadang tidak jelas atau kabur artinya. Banyak orang yang bingung untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan dosa yang banyak mengandung aspek tersebut. Disamping itu dosa juga mengandung suatu misteri. Di dalamnya ada suatu kekuatan jahat yang selalu berusaha mempengaruhi hidup manusia.

Pada kitab suci Perjanjian Lama umat Kristiani, paham dosa yang khas terletak pada hakekatnya bersangkutan dengan kesadaran umat Israel sebagai bangsa pilihan Yahwe dan imannya akan perjanjian serta rencana keselamatan Allah terhadap umatNya. Dosa mendapat arti lebih mendalam sebagai pelanggaran relasi perorangan dalam jawaban manusia terhadap rahmat Allah yang dianugerahkan secara bebas sedangkan pada kitab suci Perjanjian Baru, dosa

lebih dilihat sebagai penolakan orang untuk hidup menurut maksud dan kehendak Allah.

Dari sudut pandang moral, dosa adalah salah satu unsur dalam hubungan manusia dengan Allah dan bukan pertama-tama suatu pelanggaran hukum atau kekurangan dalam tanggung jawab moral (Kieser, 1994:246)

Dosa seringkali dipahami sebagai tindakan melanggar hukum, melanggar perintah, peraturan, dll. Akibatnya jika seseorang melakukan suatu pelanggaran hukum, peraturan, dengan sendirinya ia merasa berdosa. Tidak dapat disangkal bahwa pelanggaran terhadap suatu peraturan adalah hal yang menunjang atau menentukan adanya dosa. Akan tetapi, pelanggaran terhadap suatu peraturan, hukum ini sifatnya tidak mendalam atau merupakan kulit luarnya saja. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap hukum atau peraturan tidak dapat dijadikan satu-satunya kriteria yang menentukan terjadinya dosa, tetapi memang turut menentukan terjadinya dosa. Pada dasarnya dosa adalah tindakan yang merusak dan menghancurkan rahmat keselamatan yang telah dianugerahkan Allah.

Seseorang yang melakukan perbuatan jahat atau tindakan dosa akan menciptakan kebiasaan jahat bahkan menghilangkan kebebasan moral. Kebiasaan melakukan perbuatan dosa berarti hidup dalam dunia kegelapan, tidak lagi memikirkan tentang hal-hal yang baik dan suara hatinya semakin tumpul. Kecenderungan yang selalu muncul adalah mencari kesenangan dan kenikmatan. Dalam arti ini dosa secara nyata melemahkan bahkan menghilangkan kebebasan moral yang pada hakikatnya primer adalah kebebasan untuk berbuat baik. (Doki, 2000:20).

II. Makna Sakramen Pengakuan Dosa

Pengampunan dalam kerangka sakramen pengakuan dosa merupakan rahmat khusus yang dianugerahkan Allah bagi pendosa yang bertobat. Pengampunan ini berarti bahwa seseorang diberi kesempatan dan kemungkinan baru untuk menjadi orang yang baru.

Ciri khas rahmat sakramental pengakuan dosa adalah penerimaan pengampunan atas dosa-dosa. Allah menghapuskan dosa manusia yang mengakukan dosa-dosanya sehingga tidak ada lagi yang menodai hubungan antara Tuhan dan manusia. Karunia belas kasihan ilahi ini juga pada kebebasan manusia sekaligus menciptakan dan menyiratkan disposisi penyesalan. Pengampunan dosa berarti peniadaan dosa dan siksaan kekal.

Yang diharapkan dalam sakramen pengakuan dosa adalah rahmat pengampunan. Rahmat pengampunan ini diberikan atas dasar pengungkapan rasa tobat dan sesal orang berdosa. Hal ini terjadi karena pernyataan tobat dari si pendosa menjadi unsur yang mewujudkan tanda sakramental.

III. Tata Cara Pengakuan Dosa

Gereja menawarkan tiga cara yang dapat dijalani para jemaat yang akan mengakukan dosa :

- 1) Tata Cara Rekonsiliasi Jemaat dengan Pengakuan dan Absolusi Perorangan.

Yang dimaksud tata cara rekonsiliasi jemaat dengan pengakuan dan absolusi perorangan yaitu pola pengakuan perorangan yang didahului dengan ibadat tobat bersama. Dalam hal ini, Gereja menganjurkan jika

sejumlah petobat berkumpul untuk merayakan rekonsiliasi, tepat sekali kalau mereka disiapkan untuk sakramen rekonsiliasi dengan suatu Perayaan Sabda.

Perayaan ini menunjukkan dengan lebih jelas hakekat jemaat dari rekonsiliasi (pengakuan dosa). Jemaat bersama-sama mendengarkan Sabda, yang memaklumkan kerahiman Allah dan mengundang mereka untuk bertobat. Bersama-sama pula mereka membandingkan hidup mereka dengan sabda Allah dan saling membantu lewat doa bersama. Sesudah setiap orang mengakui dosa-dosanya dan menerima ampun, para peniten (petobat) memuji Allah bersama-sama karena pengampunan yang mereka terima.

Seyogyanya para imam siap pada tempat-tempat yang cocok untuk mendengarkan pengakuan perorangan dan memberikan ampun kepada para petobat.

2) Tata Cara Rekonsiliasi Perorangan

Pengakuan dosa dengan absolusi perorangan (yang biasanya disebut mengaku dosa) tetap merupakan satu-satunya cara yang lazim bagi jemaat untuk berdamai dengan Allah dan Gereja. Hanya ketidakmampuan fisik dan moral dapat membebaskan mereka dari cara pengakuan tersebut.

Sebagai persiapan pengakuan dan untuk memupuk tobat, hendaklah petobat memeriksa batin dengan seksama dan jujur.

Rekonsiliasi perorangan ini dilaksanakan dalam Ibadat Sabda singkat, sebagai berikut:

- Tanda Salib, setelah masuk tempat pengakuan, petobat langsung berlutut atau duduk, lalu membuat tanda salib.
- Salam dari Imam.
- Bacaan Alkitab.
- Liturgi Tobat

Petobat berkata:

“Bapa, pengakuan saya yang terakhir adalah.... yang lalu. Saya mengaku kepada Allah yang mahakuasa, kepada Bapa dan seluruh umat Allah yang kudus, bahwa saya telah berdosa dengan pikiran dan perkataan, dengan perbuatan dan kelalaian; khususnya bahwa saya.....
Saya menyesal atas semua dosa saya, dan dengan hormat saya minta pengampunan serta penitensi yang berguna bagi saya.”

Setelah mendengarkan nasihat imam dan diberitahu mengenai laku-tobat yang harus dilakukan, petobat mengucapkan Doa Tobat. Setelah diberi absolusi, petobat (jemaat yang mengaku dosa) membuat tanda salib, mengucapkan terimakasih kepada pastor/imam pengakuan, lalu mengundurkan diri.

3) Tata Cara Rekonsiliasi Jemaat dengan Pengakuan dan Absolusi Umum.

Ibadat tobat ini tanpa pengakuan perorangan. Para petobat mengakui dosa secara umum (bersama-sama), lalu langsung menerima pengampunan. Dalam keadaan mendesak sekali, imam dapat, bahkan perlu untuk memberikan absolusi umum kepada sejumlah petobat tanpa harus didahului pengakuan perorangan, misalnya dalam kasus bahaya kematian.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. SEJARAH SINGKAT GEREJA KATEDRAL

Gedung gereja Katolik tertua di kota Makassar dan wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara ini, didirikan pada tahun 1898, pada permulaan masa kedua (1892 - sekarang) kehadiran Gereja Katolik di Makassar (masa I : 1525 - 1668). Maka sejarah bangunan ini sekaligus merupakan sejarah Gereja Katolik di Sulawesi Selatan dan Tenggara. Masa I : 1525 - 1668 pertama kali disinggahi 3 pastor misionaris asal Portugal yaitu Pastor Antonio dod Reijs, Cosmas de Annunciatio, Bernardinode Marvao, dan seorang bruder pada tahun 1525. Namun baru pada 1548 Pastor Vincente Viegas datang dari Malaka dan tinggal menetap di Makassar untuk melayani para saudagar Portugis yang Katolik serta beberapa raja dan bangsawan Sulawesi Selatan yang juga sudah dibaptis Katolik; saudagar kayu cendana Portugis, Antonio Payva, berhubungan baik dengan Raja Suppa dan Raja Pangkajene. Raja Gowa yang pertama memeluk agama Islam (22 September 1603), Sultan Alauddin (1591-1638) dan beberapa raja penggantinya seperti Sultan Mohamed Said memberi kebebasan kepada orang-orang Katolik mendirikan gereja (1633). Atas anjuran Sultan, Bangsawan Karacng Patingaloang yang juga seorang intelektual banyak bekerja sama dengan misionaris, juga seorang intelektual banyak bekerjasama dengan misionaris, juga dalam bidang ilmu pengetahuan. Milles seorang sejarawan yang bukan Katolik dalam

catatannya pada tahun 1560, menulis bahwa ada sekitar 50.000 orang Katolik di pulau-pulau bagian timur.

Setelah Malaka jatuh ke tangan VOC (1641), 40 imam dan sekitar 20.000 orang Katolik diperintahkan meninggalkan Malaka; sekitar 3.000 orang dan beberapa Pastor pindah ke Makassar (1649). Demi monopoli dagang VOC (perjanjian Batavia, 19 Agustus 1660) mengharuskan Sultan Hasanuddin mengusir semua orang Portugis dari Makassar (1661). Sultan mengatur dengan baik keberangkatan orang-orang Portugis itu, dan atas bantuan Sultan baru pada 1665 Pastor Antonio Francesco, pastor terakhir meninggalkan Makassar, dan Bruder Antonio Francesco, pastor terakhir meninggalkan Makassar, dan Bruder Antonio de Torres yang mengasuh suatu sekolah kecil untuk anak laki-laki meninggalkan Makassar pada 1668 karena pecahnya perang. Sejak itu selama 225 tahun, tidak ada pastor yang menetap di Makassar, orang-orang Katolik yang masih ada, hanya sekali-sekali dilayani dari Surabaya atau Larantuka.

Masa II: 1892 - sekarang. Tahun 1892, Pastor Aselbergssj, dipindahkan dari Larantuka menjadi Pastor Stasi Makassar (7 September 1892) dan tinggal pada suatu rumah mewah di Heerenweg (kini Jl. Hasanuddin); 1895 di beli tanah dan rumah di Komedi straat (kini Jl. Kajaolalido, yang adalah tempat gedung gereja sekarang. Gereja dibangun pada tahun 1898 selesai 1900; direnovasi dan diperluas pada tahun 1939, selesai pada 1941 dengan bentuk seperti sekarang.

Pada Tanggal 19 Nopember 1919 misionaris Jesuit diganti oleh misionaris MSC, ketika dibentuk Prefektur Apostolik Sulawesi, dengan Mgr. Vesters sebagai prefek yang berkedudukan di Manado. Pada Tanggal 13 April 1937 wilayah

Sulawesi Selatan dan Tenggara dijadikan Prefektur Apostolik Makassar oleh Sri Paus di Roma, dan dipercayakan kepada misionaris CICM, dengan Mgr. Martens sebagai prefek. Pada tanggal 13 Mei 1948 menjadi Vikariat Apostolik Makassar, dan tanggal 3 Januari 1961 menjadi Keuskupan Agung Makassar, sampai sekarang : Mgr. Nicolaus Martinus Schneiders cism (1961 - 1973), Mgr. Dr. Theodorus Martinus Schneiders cism (1973-1981), Mgr. Dr. Frans van Roessel cism (1981/1988 - 1995), Mgr. Dr. John Liku-Ada pr. (1995 - sekarang). Sejak gereja ini menjadi Stasi dan Paroki (7 September 1892) sampai (19 Oktober 1997), ada 61 pastor yang pernah melayaninya (pastor paroki dan pastor pembantu), ada 14.860 orang baptis, dan 2567 pasangan pengantin diberkati di gereja ini

B. DESKRIPSI UMUM

Gereja Katedral Ujung Pandang yang nama resminya adalah Gereja Hati Kudus Yesus adalah gedung gereja tertua di kota Makassar dan di seluruh wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara. Gereja ini didirikan pada 1898 pada permulaan tahap kedua kehadiran Gereja Katolik di Makassar.

Gereja yang berlokasi di jalan Kajoalalido ini memiliki pemandangan menghadap ke lapangan Karebosi Makassar. Disekitarnya terdapat banyak bangunan-bangunan yang menjadi pusat kegiatan sehari-hari masyarakat kota Makassar. Seperti sekolah, lapangan olah raga, bank, dan lain sebagainya.

Gedung gereja memiliki kapasitas 500 jemaat. Sampai saat ini jemaat yang terdaftar di gereja Katedral adalah sekitar 4900 orang dan terdiri dari suku yang

berbeda-beda. Suatu jumlah yang cukup besar jika dibandingkan dengan jumlah jemaat gereja lainnya.

C. VISI DAN MISI

I. VISI DASAR GEREJA KATOLIK

1. Gereja merupakan Sakramen Keselamatan. Keselamatan itu ditawarkan dan dilaksanakan Allah melalui Kristus dalam Roh Kudus. Dengan bebas dan penuh iman, manusia menerima tawaran Allah itu pada jaman, tempat dan budaya tertentu.
2. Keselamatan itu bersifat total, menyangkut eksistensi manusia secara utuh, baik di dunia kini maupun di dunia yang akan datang (akhirat), baik jasmani maupun rohani, baik individual maupun sosial, tidak hanya menyangkut seluruh manusia melainkan juga segenap alam semesta yang diciptakan demi manusia.
3. Keselamatan total itu berarti pembebasan manusia dari apa saja yang menekannya; berarti juga kesejahteraan manusia seutuhnya, kebenaran dan kehidupan, kekudusan dan rahmat, keadilan, cintakasih dan damai.
4. Keselamatan itu pertama-tama bersifat komuniter, dan hanya dalam kebersamaan (*communio*) itu manusia perorangan diselamatkan. Kebersamaan itu merupakan persekutuan kasih yang memuncak dalam ibadah, khususnya dalam ekaristi.
5. Keselamatan itu dimaksudkan untuk semua orang (*universal*). Oleh karena itu Gereja sebagai Sakramen Keselamatan dipanggil untuk menjadi saksi

dan pewarta Kabar Gembira dan diutus untuk melibatkan diri dalam dunia/masyarakat lewat pelayanan dalam pengembaraannya menuju kepada pemenuhan keselamatan pada akhir jaman. "Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru" (Why 21:5).

II. ARAH PELAYANAN

Gereja sebagai Sakramen Keselamatan total, perlu mewujudkan diri di tengah masyarakat menuju kepada kepenuhan pada saat Kristus datang untuk ke dua kalinya.

Perwujudan diri tersebut berarti membangun diri sebagai Gereja yang sungguh-sungguh berakar dalam budaya setempat, yang melaksanakan tugas pewartaan yang diterimanya dari Kristus (bdk. Mat 28:18-20), dengan melibatkan diri dalam masyarakat di mana ia berada, "menjadi garam dan terang dunia" (Mat 5:13-16), menjadi "penyambung lidah Allah" (Kel 4:16; lih. juga Am 3:1-8) di tengah masyarakat, juga dengan menemukan dan mengikuti kebenaran di luar dirinya, karena "Kristus telah wafat untuk semua orang" (bdk. Rom 8:32) dan karena panggilan terakhir manusia sebenarnya satu yaitu panggilan ilahi (GS art. 22; Lih. juga LG art. 16).

Pembangunan Gereja setempat (lokal/partikular) ditempuh lewat empat pokok:

Ad Intra (ke dalam):

(1). Membangun Gereja yang benar-benar lokal;

Ad Extra (ke luar):

- (2). Mewartakan injil kepada semua bangsa (bdk. Mat 28:19);
- (3). Melibatkan diri dalam kemasyarakatan, khususnya dalam pembangunan;
- (4). Melaksanakan dialog dengan umat beragama lain.

Tugas pelayanan pokok tersebut perlu dijabarkan dalam kebijakan-kebijakan pastoral sesuai dengan situasi dan perkembangan untuk tetap sanggup menjawab tantangan jaman, sehingga menjadi pedoman pastoral operasional, baik pada tingkat keuskupan, maupun pada tingkat regio, dengan menetapkan urutan prioritas.

Untuk tahapan pertama (1990-1995), digariskanlah kebijakan sebagai berikut:

Prioritas pertama (pembangunan diri ke dalam) meliputi bidang-bidang:

- a. Pewartaan / Katekese;
- b. Liturgi;
- c. Kelompok Basis;
- d. Inkulturasi;
- e. Mekanisme Organisatoris Pelayanan Pastoral.

Prioritas kedua, ketiga, dan keempat (pembangunan diri ke luar) dalam urutan sbb.:

- a. Membangun Dunia dan Masyarakat;
- b. Penginjilan;
- c. Gerakan Ekumenis dan Dialog dengan agama-agama bukan-kristen.

III. SASARAN STRATEGIS PAROKI HATI YESUS KATEDRAL.

Menyadari diri sebagai gereja tempat tahta Uskup Diosesan KAUP, Paroki Katedral patut menjadi pemelihara utama iman dan tradisi suci, serta pelopor utama pengembangan kehidupan beriman umat paroki, seiring dengan kemajuan jaman dan masyarakat Ujung Pandang pada khususnya, dan masyarakat Sulawesi Selatan dan Tenggara pada umumnya.

Dengan memperhatikan visi dasar KAUP, sasaran strategis KAUP, serta sasaran strategis Paroki Katedral di atas, dirumuskanlah tujuan yang mau dicapai oleh paroki dan umat Katedral dalam 5 (lima) tahun mendatang sbb.:

Mewujudkan dan mengumatkan suatu "tradisi yang dinamis" pelayanan dan pengungkapan kehidupan iman umat paroki, dalam pengertian bahwa ada kebiasaan, bentuk-bentuk, dan cara-cara baku dalam pelayanan dan pengungkapan kehidupan iman umat, yang berlangsung terus-menerus, tanpa terhambat lagi oleh hal-hal teknis (seperti personalia, kejelasan fungsi dan tugas, dana, tata kerjasama semua unsur dalam paroki, penjadwalan kegiatan tahunan, dll.); "tradisi" dalam arti sudah menjadi kebiasaan dilakukan dan diketahui serta dipahami dengan baik oleh kebanyakan umat; "dinamis" berarti bahwa kebiasaan itu tetap terbuka dan dapat berkembang menjadi lebih baik lagi dalam menjawab kebutuhan umat sesuai jamannya.

Untuk menyusun gradasi prioritas pelayanan pastoral paroki, diamatilah keadaan dan kondisi serta situasi umat dan paroki; hasil pengamatan itu atl. sbb.:

Bidang/kegiatan yang paling banyak diikuti oleh umat, serta frekwensinya paling tinggi, adalah kegiatan/bidang liturgi: perayaan ekaristi hari minggu dan hari-hari

raya gerejani, doa-doa rukun, ibadat-ibadat sakramental dan sakramentali lainnya. Pengejawantahan iman yang paling intens dirasakan dan dialami serta dilakukan oleh umat, adalah bidang liturgi, khususnya perayaan ekaristi hari minggu, serta penerimaan/pemberian sakramen dan sakramentali lainnya.

Katekese dan pewartaan (termasuk khotbah / renungan dalam ibadat-liturgis) adalah salah satu bidang "konsientisasi iman", yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern, untuk menuju kedewasaan, kemandirian, dan kreativitas penghayatan, pengungkapan, pengamalan kehidupan beriman umat.

Umat katedral adalah bagian dari masyarakat kota Ujung Pandang yang sementara menjadi kota metropolitan. Kecenderungan individualisme yang dapat bermuara pada anonimnya pribadi-pribadi dalam suatu masyarakat metropolitan, mendangkalnya semangat persaudaraan dan kepekaan/kepedulian sosial lainnya, perlu ditangkal dengan menciptakan kelompok-kelompok basis (baik dalam arti teritorial, maupun kategorial), di mana setiap pribadi saling membantu dengan dasar iman yang sama dalam "satu tubuh Kristus", untuk menemukan diri sebagai citra Allah, serta masing-masing pribadi mengalami (diperlakukan dan memperlakukan) suasana persaudaraan sejati dalam Keluarga Allah.

Persaudaraan sejati dalam keluarga Allah itu, antara lain terungkap nyata dalam karya-karya karitatif, sebagai wujud kasih dan solidaritas antara umat, yang dilandasi oleh kasih dan solidaritas Allah sendiri kepada umat manusia yang lemah dan tak mampu menyelamatkan dirinya sendiri.

Bidang mekanisme organisatoris adalah kerangka, sarana dan penolong mewujudkan "melayani-bersama" menuju "tujuan yang sama" dalam satu iman.

"Menjadi garam dan ragi bagi dunia", bukannya tidak penting, tetapi "diterakhirkan" karena merupakan salah satu hasil nyata dari bidang-bidang yang disebutkan di atas.

D. SUSUNAN DEWAN PAROKI KATEDRAL,

Secara administratif Gereja Katedral dipimpin oleh seorang Ketua dan seorang Wakil Ketua dibantu seorang Sekretaris dan seorang bendahara yang dalam struktur organisasi membawahi 10 ketua rukun, 13 seksi dan 11 wakil. Susunannya adalah sebagai berikut :

	Ketua	
Bendahara	Sekretaris	Wakil Ketua
Ketua Rukun Antonius	Seksi Katekese	Wakil Wanita Katolik
Ketua Rukun Fr. Xaverius	Seksi Pendalaman Iman	Wakil Legio Maria
Ketua Rukun Y M Y	Seksi Kitab Suci/Renungan	Wakil Karismatik
Ketua Rukun S K D L	Seksi Komsos	Wakil Marriage Encounter
Ketua Rukun B M Y G	Seksi Musik Liturgi	Wakil Muda-Mudi
Ketua Rukun Alfa Omega	Seksi Altar	Wakil Anggrek
Ketua Rukun Paulus	Seksi Dewan Mulus	Wakil Tatanan Masyarakat
Ketua Rukun Anselmus	Seksi ...	Wakil ...
Ketua Rukun Flavius	Seksi ...	Wakil ...

Ketua Rukun Renya Rosari	Seksi Sosial	Wakil Biara I H K
	Seksi Bina Keluarga	Wakil PMKRI
	Seksi Humas	
	Seksi Pembangunan komp. Gereja	

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Selama kurang lebih dua bulan penulis melakukan penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap 5 orang jemaat gereja Katedral Makassar dan seorang orang pastor gereja Katedral sebagai informan pendukung.

Penulis melakukan wawancara dengan mengunjungi rumah informan dan temu wawancara di gereja. Dalam melakukan wawancara ada beberapa kendala yang dihadapi oleh penulis, salah satunya adalah kurangnya keterbukaan para informan pada saat wawancara serta adanya aturan bahwa segala sesuatu yang dibicarakan di dalam kamar pengakuan dosa adalah sangat rahasia dan tidak dapat dibuka sehingga gambaran dan data yang diperoleh tidak cukup spesifik dan mendetail.

Berikut ini penulis akan menuturkan cerita dari masing-masing informan utama yaitu jemaat Katedral yang melakukan pengakuan dosa beserta informan pendukungnya (pastor) dalam bentuk narasi *realism*.

Identitas Responden :

Informan 01:

Nama : VCG

Umur : 26 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Ras/Kebangsaan : Melayu/Indonesia

Informan 02 :

Nama : MP,

Umur : 31 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Ras/Kebangsaan : Toraja/Indonesia

Informan 03 :

Nama : WMS

Umur : 25 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Ras/Kebangsaan : Muna/Indonesia

Informan 04 :

Nama : IM

Umur : 31 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Ras/Kebangsaan : Muna/Indonesia

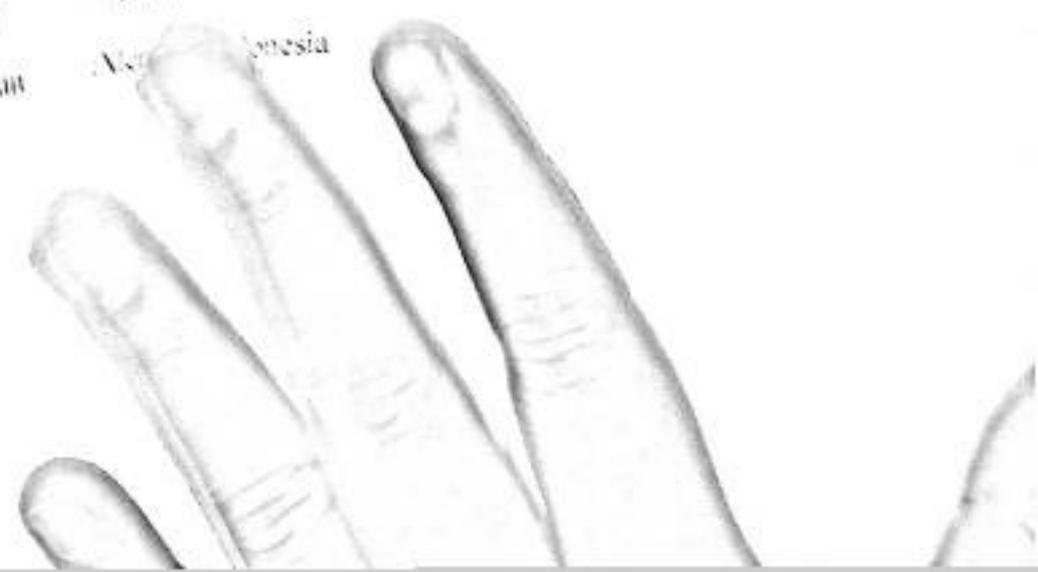
Informan 05 :

Nama : W

Umur : 25 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Ras/Kebangsaan : Muna/Indonesia



Informan Pendukung (Pastor):

Nama : P. PT
Umur : 68 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Ras/ Kebangsaan : Indonesia

Informan 01 :

Saya pertama kali melakukan sakramen pengakuan dosa pada saat saya masih duduk di bangku SD, waktu itu umur saya sekitar 10 atau 11 tahun. Pada waktu itu saya diajak oleh ayah saya ke gereja seperti biasanya untuk menghadiri misa hari Minggu. Kemudian oleh ayah saya, saya diperkenalkan tentang cara melakukan pengakuan dosa. Saat itulah pertama kalinya saya mengetahui bagaimana tata cara melakukan pengakuan dosa. Sampai saat ini saya telah 5 kali melakukan pengakuan dosa, terakhir kali saya lakukan sekitar 9 bulan yang lalu.

Pada umumnya, setiap jemaat yang melakukan pengakuan dosa bermaksud untuk meminta pengampunan dan menebus dosa-dosa yang dilakukannya. Saya pun begitu, selain untuk penebusan dosa yang telah saya lakukan, saya pun mendapatkan rasa tenang setelah menceritakan semua dosa-dosa yang telah saya perbuat kepada pastor. Dan kadang kala saya merasa seperti menemukan pencerahan kembali dalam diri saya.

Pada saat berada di bilik pengakuan dosa bersama pastor saya merasa nyaman untuk menceritakan dosa-dosa saya kepadanya. Karena menurut saya pastor adalah orang pilihan Tuhan yang mengabdikan diri untuk Tuhan dan saya percaya bahwa pastor tidak akan menceritakan dosa-dosa saya kepada orang lain sebab ia telah disumpah untuk merahasiakannya. Jadi pada saat menceritakan dosa atau masalah kepada pastor saya tidak merasakan beban sama sekali.

Selain kepada pastor, saya tidak pernah menceritakan mengenai dosa yang telah saya lakukan. Karena seperti yang telah saya katakan sebelumnya, bahwa saya percaya pastor tidak akan memberitahu apapun yang saya katakan pada saat pengakuan dosa kepada orang lain. Pada saat melakukan pengakuan dosa, tidak ada dosa yang saya tutupi dari pastor. Sebab bagi saya sama saja dengan berbohong apabila menyembunyikan atau tidak menceritakan semua dosa saya kepada pastor, karena pengakuan dosa artinya mengakui dosa kita kepada Tuhan, jadi dosa yang disembunyikan percuma melakukan pengakuan.

Biasanya saya menceritakan dosa-dosa saya kepada pastor tidak tentu. Tapi hati, biasanya saya menceritakan dosa-dosa saya kepada pastor.

bisa minta nasehat pastor untuk masalah-masalah tersebut dan pastor selalu dengan senang hati akan mendengarkan serta memberi saya nasehat dan hiburan yang saya butuhkan.

Selain dengan pastor, kadang saya juga menceritakan perihal dosa saya kepada orang lain. Tapi tentu saja terbatas pada orang-orang yang saya percayai saja. Misalnya sahabat-sahabat saya. Karena mereka juga biasanya menceritakan perihal dosa atau masalah yang mereka perbuat kepada saya dan kami tidak menghakimi satu sama lain, jadi untuk menceritakan hal-hal tersebut tidaklah menjadi beban berat.

Diluar pengakuan dosa saya hanya kadang-kadang saja berbicara dengan pastor. Karena pastor itu biasanya sangat sibuk karena harus melayani kesana kemari. Bayangkan saja, dari empat ribuan jemaat di Katedral hanya dilayani oleh 3 orang pastor tetap. Jadi kadang kami hanya bertegur sapa biasa saja.

Setelah melakukan pengakuan dosa, pastor pasti akan memberikan nasehat-nasehat untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Pada awal-awal setelah mengaku dosa biasanya saya selalu menuruti nasehat pastor. Tapi bila sudah lama, biasanya saya jatuh ke dosa yang sama lagi. Saya sebenarnya sangat ingin teruskan hidup dengan nasehat pastor, tapi karena godaan hidup di dunia sangat besar jadi tidak mudah untuk selalu hidup sesuai dengan nasehat yang diberikan pastor.

Jika saya ditanya apakah akan terus melakukan pengakuan dosa, jawab saya berdasarkan iman gereja tentu adalah ya. Dan secara pribadi berdasarkan pengalaman pun, ternyata setelah mengaku dosa, rasanya beban batin berkurang, dan rasa ringan serta enjoy dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Informan 03 :

Saya sudah 9 kali mengaku dosa kepada pastor. Pertama kali saya lakukan kira-kira pas saya masih kelas 3 SMP. Saya melakukannya karena syarat untuk melakukan komuni pertama adalah harus mengaku dosa dulu. Jadi terus terang saja pengakuan dosa saya yang pertama bukan karena keinginan pribadi saya tapi karena adanya tuntutan untuk melakukannya.

Sampai saat ini saya tidak begitu merasa nyaman jika sedang mengaku dosa. Karena dalam diri saya selalu timbul perasaan malu apalagi kalau pastor yang berhadapan dengan saya adalah pastor yang saya kenal. Rasanya saya jadi malu sekali.

Jika ditanya apakah saya mengaku semua dosa saya kepada pastor atau tidak, jawab saya adalah tidak. Karena saya merasa kuatir apakah pastor yang bersangkutan tidak akan menceritakan dosa-dosa saya pada orang lain. Takutnya nanti ada orang lain yang tahu. Sedangkan memberi tahu pastor saja saya agak berat, tapi karena ini tuntutan dari agama, jadi mau tidak mau saya menjalaninya.

Selain saat mengaku dosa pada pastor, ada juga orang lain yang saya beri tahu soal dosa-dosa yang sudah saya perbuat. Biasanya teman-teman dekat saya. Saya sebenarnya merasa lebih nyaman kalau *ngomong* masalah pribadi sama teman-teman daripada sama pastor.

Kalau bicara dengan pastor diluar pengakuan dosa saya sering. Biasanya kalau saya datang ke gereja untuk latihan paduan suara atau kegiatan pemuda lainnya saya bicara juga sama pastor. Hal-hal yang saya bicarakan *yah* hal-hal yang ringan saja. Itupun tidak secara pribadi ngobrolnya tapi rame-rame sama teman yang lainnya.

Hal-hal yang saya ceritakan pada pastor saat mengaku dosa tentu saja adalah dosa-dosa yang telah saya lakukan. Sama seperti masalah yang biasanya dihadapi manusia lainnya, soal keluarga, teman, masalah dengan diri sendiri maupun pekerjaan. Tapi tidak saya ceritakan dengan mendetail. Saya hanya mengatakan intinya saja supaya prosesnya dapat lebih cepat. Tapi kadang juga pastor bertanya lagi hal-hal yang menyangkut dosa saya tersebut, sehingga saya menjadi tidak nyaman.

Lamanya waktu pengakuan dosa yang biasa saya jalani itu saya usahakan secepat mungkin. Selama ini saya selalu memilih masa sebelum Natal atau Paskah karena biasanya yang akan mengaku dosa itu sangat banyak jadi waktu yang tersedia untuk setiap orang itu terbatas. Dan biasanya akan ada pastor dari luar yang ikut melayani jadi pastor itu tidak mengenal saya dan juga sebaliknya. Kalau dihitung-hitung mungkin hanya sekitar 5 menit saja.

Setelah mengaku dosa, pastor memang memberikan nasihat-nasihat. Tapi tidak semuanya yang saya lakukan. Biasanya hanya separuhnya saja. Tapi saya berniat untuk memperbaikinya. Kalo keinginan kita sebagai jemaat kan pasti mau baik di mata Tuhan. Jadi saya akan terus berusaha.

Untuk seterusnya mungkin saya akan terus melakukan pengakuan dosa. Tapi itu tergantung juga. Jika pastornya adalah orang yang saya kenal dan dia kenal dengan saya maka saya tidak mau, karena akan timbul rasa malu yang sudah saya bilang sebelumnya. Kalau malu otomatis saya tidak jadi mengaku dosa atau mungkin menceritakan hanya sedikit-sedikit saja mengenai dosa-dosa yang telah saya lakukan.

Informan 04 :

Saya sudah pernah melakukan pengakuan dosa. Sampai sekarang jika dihitung-hitung baru 3 kali. Pertama itu saya lakukan saat saya masih kelas 2 SMP. Waktu itu saya akan menjalani komuni pertama. Jadi saya harus mengaku dosa dulu.

Yang mendorong saya untuk mengaku dosa pada pastor adalah karena saya merasa menyesal atas dosa-dosa yang telah saya perbuat. Waktu pertama kali melakukannya karena itu adalah suatu syarat yang wajib bagi tiap jemaat.

Sebenarnya saat mengaku dosa saya merasa tidak nyaman. Alasannya karena saya merasa malu dan juga risih menceritakan soal hal yang saya anggap sangat pribadi. Hal itu juga yang menyebabkan saya tidak mengungkapkan semua dosa-dosa yang pernah saya lakukan pada saat saya mengaku dosa. Saya berusaha untuk menghilangkan rasa malu dan risih tersebut, tapi tetap saja pada saat berbicara dan berhadapan dengan pastor maka akan ada hal-hal yang tidak saya sampaikan.

Selain kepada pastor, ada juga orang lain yang saya beri tahu tentang dosa-dosa yang pernah saya buat. Saya menceritakannya pada orang yang dekat dengan saya. Biasanya pacar atau sahabat saya. Kalau ditanya soal kenyamanan, tentu saja saya merasa lebih nyaman untuk bercerita sama teman dekat dari pada sama pastor.

Kalau diluar pengakuan dosa saya biasa juga ngobrol-ngobrol sama pastor. Tapi hanya di lingkungan gereja. Gereja selain untuk beribadah juga ada kegiatan lainnya. Pada saat kegiatan diluar ibadah itu biasanya saya berkomunikasi dengan pastor. Misalnya apabila ada kegiatan kepanitiaan yang melibatkan saya dan pastor. Kalau cuma ngobrol biasa saya merasa ringan-ringan saja, tapi kalau mengaku dosa rasanya cukup berat.

Masalah pekerjaan dan masalah pribadi dengan diri sendiri adalah hal-hal yang biasanya saya sampaikan kepada pastor. Karena menurut saya itu adalah masalah yang umum yang semua orang memilikinya. Saya tidak menceritakan hal-hal tentang sebab dan akibat dengan begitu lengkap karena adanya perasaan tidak nyaman saya.

Lamanya saya melakukan pengakuan dosa biasanya tidak begitu lama. Mungkin sekitar 10 menit saja. Pernah juga kurang dari itu. Saya melakukan pengakuan dosa hanya pada saat sebelum Natal. Itupun tidak setiap tahun. Karena hingga saat ini hanya 3 kali saya melakukan pengakuan dosa.

Tidak semua nasehat yang pastor berikan saya jalankan. Soalnya kadang-kadang saya merasa agak susah untuk mengikuti semuanya. Tapi saya berusaha semampu saya agar saya bisa mengikuti semua nasehat pastor.

Untuk seterusnya saya merasa belum pasti apakah akan mengaku dosa pada pastor lagi atau tidak. Mungkin sampai saya bisa mengatasi rasa malu dan risih saya baru saya akan melakukan pengakuan dosa lagi.

Informan 05 :

Ketika saya masuk bangku SMP saya sudah diberi pengenalan mengenai adanya pengakuan dosa. Yaitu dimana kita mengakui dosa-dosa yang pernah kita perbuat kepada pastor. Awalnya saya berpikir pasti cukup memalukan jika ada orang lain yang tahu soal dosa-dosa yang pernah kita lakukan selain Tuhan. Tapi setelah dijelaskan bahwa pastor itu dianggap perwakilan Tuhan untuk kita mengakui dosa dan bertobat jadi saya pun melakukannya.

Sampai saat ini sudah kira-kira 15 kali saya mengakui dosa. Saya didorong oleh keinginan saya untuk mengurangi dosa-dosa saya yang saya rasa banyak. Kalo biasanya orang mengaku dosa itu setelah melakukan dosa yang besar, tapi kalo saya biarpun menurut orang itu dosa kecil biasanya saya pergi juga ke pastor. Saya senang *ngobrol-ngobrol* dengan pastor karena rasanya beban hidup saya jadi berkurang.

Kalau ditanya soal nyaman atau tidaknya, tentu saja saya merasa nyaman. Karena saya senang bisa *curhat* dengan pastor, apapun yang saya ceritakan saya yakin pastor tidak akan memberitahukannya kepada orang lain.

Pada saat pengakuan dosa, saya menceritakan semua dosa-dosa dan masalah saya pada pastor tanpa saya tutupi. Biarpun masalah atau dosa yang

sangat memalukan atau sangat berat semuanya saya ceritakan. Kalau misalnya ada yang disembunyikan menurut saya sama *ji* juga, Tuhan pasti tahu. Jadi menurut saya lebih baik diceritakan semua saja.

Saya biasa curhat juga sama teman-teman dekat saya atau pacar saya. Disitulah biasanya saya beri tahu juga soal kesalahan atau dosa apa yang sudah saya perbuat. Tapi tidak selalu dan tidak semuanya saya beri tahu. Karena kalau mau *kasi tau* ke mereka kadang saya kira-kira juga, kalau misalnya saya rasa itu akan menyinggung perasaannya, maka saya pasti sembunyikan dari dia. Kalau sama pastor menurut saya tidak ada resiko, pastornya juga tidak akan terpengaruh dengan apa-apa yang saya ceritakan. Maksudnya, tidak ada *ji* perubahan hubungan walaupun saya *kasi tau* diriku yang busuk-busuknya sekalipun.

Kalau diluar pengakuan dosa saya biasa juga ngobrol-ngobrol sama pastor. Kadang bukan pengakuan dosa tapi konsultasi atau minta pendapat. Karena pastor yang disini juga orangnya *welcome* dan bijak jadi saya senang berkomunikasi dengan pastor walaupun diluar pengakuan dosa.

Semua masalah saya ceritakan pada pastor. Mulai dari masalah pribadi diri saya sendiri, masalah yang berhubungan dengan studi ataupun masalah dalam keluarga saya. Saya menceritakan masalah yang saya hadapi secara mendetail kepada pastor. Biasanya jika pastor merasa kurang jelas dengan cerita saya, pastor akan bertanya mengenai hal-hal menyangkut dosa atau masalah saya.

Durasi pengakuan dosa yang saya jalani biasanya tergantung dari seberapa banyak dan seberapa berat dosa atau masalah yang saya hadapi. Pernah saya bercakap-cakap dengan pastor di bilik pengakuan dosa selama lebih dari satu jam. Waktu itu saya dalam masalah keluarga yang saya rasa sangat besar, saya sampai menangis-nangis di bilik pengakuan. Pastor menunggu sampai saya tenang dan akhirnya percakapan dalam pengakuan dosa berlangsung sangat lama.

Setelah pengakuan dosa pastor memberi saya nasihat-nasihat. Beberapa petunjuk supaya hidup jadi lebih baik. Saya sih *pengen* bisa jalankan semua nasihat yang sudah pastor berikan. Tapi kadang, namanya juga manusia. Pasti agak susah juga. Biasanya saya jalankan separuh, lalu lama-lama lupa lagi dan jadinya jatuh dalam dosa yang sama. Tapi keinginan untuk menjadi lebih baik lagi saya juga punya dan saya akan berusaha.

Untuk seterusnya saya rasa saya akan tetap mengaku dosa. Karena yang selama ini saya rasakan pengakuan dosa itu cukup membantu saya dalam hidup saya sehari-hari. Saya tidak perlu merasa takut dikhianati, aman dan saya yakin dosa-dosa saya jadi berkurang karena sudah diampuni Tuhan.

Informan pendukung :

Saya telah menjadi pastor kira-kira sudah hampir 40 tahun. Pertama kali melayani pengakuan dosa itu sejak saya baru awal menjadi pastor. Sudah banyak jemaat yang saya layani dalam sakramen pengakuan dosa. Laki-laki dan perempuan, yang tua maupun yang muda.

Sebagai pastor ada kewajiban yang sangat keras untuk dipertahankan yaitu rahasia kamar pengakuan dan kamar tamu. Jadi kalau ada jemaat yang datang kepada saya untuk mengaku dosa atau konsultasi, hal tersebut tidak boleh saya

bicarakan kepada siapapun. Karena hal itu melawan etika yang berlaku di gereja katolik.

Selama ini menurut pengalaman saya yang paling banyak melakukan pengakuan dosa adalah perempuan. Tidak ada data tertulis tapi lebih banyak perempuan. Perempuan pun cenderung lebih terbuka dalam menceritakan masalah-masalahnya.

Kalau usia untuk melakukan pengakuan dosa itu seharusnya sudah dibiasakan sejak dini. Tapi kebanyakan memang jemaat melakukan pengakuan dosa pertama kali pada saat akan melakukan komuni untuk pertama kali. Untuk mengikuti komuni juga harus mengikuti katekisasi atau penegasan iman terlebih dulu. Biasanya pada usia remaja jemaat akan mengikuti katekisasi dan melakukan pengakuan dosa untuk pertama kalinya.

Hal-hal yang biasa disampaikan oleh jemaat pada saat pengakuan dosa itu tergantung juga pada umurnya. Biasanya kalau orang muda lebih banyak tentang masalah pribadi dengan dirinya sendiri sedangkan kalau yang sudah menikah dan berumur tua biasanya masalah yang diceritakan itu adalah masalah yang terjadi di dalam rumah tangga mereka.

Biasanya durasi pengakuan dosa itu tergantung dengan situasi saat itu. Kalau sedang masanya pengakuan dosa yaitu sebelum Paskah dan Natal waktunya relatif pendek, yaitu sekitar 5 menit perorang karena banyak jemaat yang harus dilayani untuk pengakuan dosa sedangkan jika diluar waktu itu bisa lebih panjang karena biasanya dirangkaikan dengan konsultasi pribadi, diskusi jadi bisa sampai setengah atau satu jam.

Rumus pengakuan dosa yaitu petugas menyapa lalu jemaat mengutarakan sesuatu yg dianggap harus dilakukan lalu tanggapan balik dari petugas yaitu apa yg harus dikerjakan. Bisa dilanjut dengan konsultasi dan diskusi atau bisa juga petugas menanyakan satu atau dua pertanyaan untuk klarifikasi hal yg belum jelas yang telah diutarakan oleh jemaat. Jadi saya rasa sudah jelas bahwa terjadi komunikasi dua arah.

Soal nyaman dan tidak nyaman. Itu merupakan kewajiban, jadi saya harus merasa nyaman. *Like or dislike*, mau bagaimana lagi itu adalah harus. Menjadi pastor itu memang harus siap menjadi tempat sampah bagi jemaat. Berbagai masalah harus siap saya dengarkan dan dalam menyampaikan dosa atau masalah yang sedang mereka hadapi itu ada yang bertele-tele atau bahkan sambil nangis-nangis. Tapi sebagai pastor tetap harus melayani dan membimbing jemaat.

Apakah jemaat membuka diri atau tidak itu tergantung dari pemahaman mereka mengenai dosa. Paling sedikit dalam katekisasi atau penegasan iman itu dikatakan bahwa dosa yg harus dilakukan paling sedikit adalah dosa yang berat. Ada hukum yang tertulis dosa-dosa mana saja yang harus dilakukan tapi secara normatif semua harus dilakukan. Tapi masalah apakah dia terbuka apa tidak itu *wallahualam* hanya dia yang tahu jadi kita mesti membuka ruang untuk itu. Kadang ada juga faktor-faktor si jemaat tidak cocok dengan pastornya, atau dia merasa malu atau risih. Faktor manusiawi memang berpengaruh juga dalam pengakuan dosa dan tidak dapat dihindari jadi semua kita serahkan pada jemaat dan campur tangan Tuhan. Peraturan gereja memang mengatakan seperti itu tapi peraturan gereja juga buatan manusia ya, jadi kalo ada jemaat yang merasa tidak

diakomodasi oleh peraturan seperti itu atau tidak merasa *sreg* oleh pelayan yang tersedia maka hal itu kita serahkan kepada Tuhan saja.

Diluar pengakuan dosa ada juga jemaat yang sering berkomunikasi dengan saya. Seharusnya memang begitu. Tetapi tidak semua melakukannya. Ada yang hanya sekedar bertegur sapa biasa saja. Ada yang sering datang untuk konsultasi, minta pendapat atau berdiskusi.

Soal sikap jemaat yang sering berkomunikasi dengan saya diluar pengakuan dosa pada saat di kamar pengakuan dosa itu tidak semuanya menjadi lebih terbuka. Tergantung dari pribadinya masing-masing. Ada yang justru malu-malu atau ada yang jadi familiar. Oleh karena itu pada saat sebelum Paskah atau Natal kita sering mendatangkan pastor-pastor dari luar untuk melayani disini untuk mengantisipasi hal itu juga.

Saya kira soal keterbukaan jemaat tidak ada hubungannya dengan ras. Karena kami juga tidak menyimpan data tentang suku-suku para jemaat tapi saya kira itu tidak ada. Saya rasa itu tergantung orang perorang, wataknya dan pemahamannya tentang dosa. Ada yang merasa suatu bentuk pelanggaran itu sebagai dosa yang biasa-biasa saja, ada yang beranggapan itu dosa yang besar. Tapi bisa dikatakan kebanyakan wanita lebih terbuka dibanding laki-laki. Saya mengalami hal ini disini, bahkan di Eropa pun sama saja disanapun wanita lebih terbuka daripada laki-laki.

Apakah jemaat yang sudah melakukan pengakuan dosa melakukan semua nasehat saya? Saya kira tidak juga, pengalaman saya ialah bahwa apa yang kita tahu baik maka kita akan berusaha untuk menjalaninya. Masalah ini saya kira sangat manusiawi, jadi sebagai apapun resep yang diberikan itu sangat tergantung dari kemauan orang itu untuk berubah. Walaupun pengetahuan baik tapi kemauan lemah ya tetap saja tidak akan terjadi perubahan.

Biasanya untuk suatu masalah tidak hanya dalam satu kali pertemuan maka masalah tersebut dapat dipecahkan atau diselesaikan kadang juga dilanjutkan untuk didiskusikan kembali apalagi jika masalah itu adalah beban yang sangat berat. Biasanya dalam beberapa kali pertemuan. Saya kira itu tergantung juga dengan campur tangan Tuhan.

B. PEMBAHASAN

1. *Pengungkapan diri* jemaat kepada pastor dalam pengakuan dosa.

Setiap manusia tentunya tidak lepas dari rasa bersalah dan melakukan hal yang tidak dibenarkan oleh agama. Ada manusia yang melupakan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya, tapi tidak sedikit manusia yang menyadari dan ingin menebus dosa mereka. Manusia atau Jemaat yang ingin melakukan penebusan dosa tentunya akan berkomunikasi langsung dengan pastor. Seperti

kepadanya. Karena menurut saya pastor adalah orang pilihan Tuhan.

Informan 01 tidak pernah menceritakan mengenai dosa yang pernah ia lakukan kepada orang lain selain kepada pastor karena adanya kepercayaan.

Selain kepada pastor, saya tidak pernah menceritakan mengenai dosa yang telah saya lakukan. Karena seperti yang telah saya katakan sebelumnya, bahwa saya percaya pastor tidak akan memberitahu apapun yang saya katakan pada saat pengakuan dosa kepada orang lain. Pada saat melakukan pengakuan dosa, tidak ada dosa yang saya tutupi dari pastor

Keterbukaan informan 01 hanya terbatas pada saat pengakuan dosa di dalam bilik dan di luar dari itu ia tidak melakukan komunikasi dengan pastor.

Terus terang, saya sangat jarang berkomunikasi dengan pastor diluar saat-saat melakukan pengakuan dosa. Kebanyakan setelah misa, saya langsung pulang ke rumah atau ngobrol bersama teman-teman lainnya

Hal ini sejalan dengan penuturan informan pendukung yakni pastor di gereja Katedral, bahwa tidak semua jemaatnya yang terbuka di luar dari pengakuan dosa. Ada yang tertutup dan ada yang terbuka dan menjadi familiar.

Soal sikap jemaat yang sering berkomunikasi dengan saya diluar pengakuan dosa pada saat di kamar pengakuan dosa itu tidak semuanya menjadi lebih terbuka. Tergantung dari pribadinya masing-masing. Ada yang justru malu-malu atau ada yg jadi familiar.

Informan 01 melakukan pengakuan dosa dan membuka dirinya tidak hanya pada saat mempunyai dosa besar saja tapi juga sekedar

Saat sedang melakukan pengakuan dosa, menceritakan dosa-dosa saya, saya merasa nyaman berbicara dengan pastor, tapi hanya untuk pastor-pastor tertentu saja. Biasanya semuanya mengalir dengan lancar jika saya mengaku dosa pada pastor yang telah saya kenal akrab.

Apakah saya menceritakan semua dosa saya tanpa ada yang disembunyikan? Pernah tidak. Alasannya karena pastor itu tidak saya kenal dengan baik

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan pendukung :

Kadang ada juga faktor si jemaat tidak cocok dengan pastornya, atau dia merasa malu atau risih.

Cerita yang biasa diceritakan informan 2 saat pengakuan dosa biasanya merupakan masalah-masalah kehidupan yang terjadi sehari-hari baik dalam keluarga maupun dalam pekerjaan.

Biasanya yang saya ceritakan tentu saja dosa-dosa saya dalam kehidupan sehari-hari seperti misalnya berbohong kepada istri, mengambil yang bukan hak saya, hal-hal yang dilarang oleh kitab suci, serta hal-hal yang membebani hati saya. Entah itu dalam soal pekerjaan atau soal hubungan dalam keluarga.

Berbeda dengan informan 01 yang tidak menceritakan masalah ataupun dosa kepada orang lain ataupun pastor di luar pengakuan dosa. Informan 02 menceritakan tentang dosanya kepada orang lain walaupun orang-orangnya terbatas pada orang yang ia percayai.

Selain dengan pastor, kadang saya juga menceritakan perihal dosa saya kepada orang lain. Tapi tentu saja terbatas pada orang-orang yang saya percayai saya. Misalnya sahabat-sahabat saya.

Informan sering mendapatkan nasehat-nasehat ataupun solusi-solusi dari pastor saat melakukan pengakuan dosa. Tetapi kesalahan yang sama dapat ia lakukan lagi bila telah melewati waktu yang lama dan ia

tidak tahan dengan berbagai godaan yang ia hadapi sehingga nasihat tersebut terlupakan dan mengulang kesalahan yang sama.

Pastor pasti akan memberikan nasihat-nasihat untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Pada awal-awal setelah mengaku dosa biasanya saya selalu menuruti nasihat pastor. Tapi bila sudah lama, biasanya saya jatuh ke dosa yang sama lagi. Saya sebenarnya sangat ingin terus-terusan hidup dengan nasihat pastor, tapi karena godaan hidup di dunia sangat besar ...

Berdasarkan penuturan informan 02 di atas pembukaan diri yang ia lakukan lebih ke arah terbuka tetapi pada pastor-pastor tertentu. Informan 02 tidak dapat membuka dirinya kepada pastor yang ia tidak kenal karena adanya perasaan malu. Sedangkan pada pastor yang ia kenal, ia akan membuka dirinya dan tidak menutup-nutupi masalah ataupun dosa yang ia lakukan.

Informan 02 juga membuka dirinya selain kepada pastor. Ia menceritakan masalah dan dosanya kepada orang-orang terdekatnya yakni sahabat-sahabatnya karena ia juga mempercayai bahwa hal ia sampaikan tidak akan diberitahukan kepada orang lain.

Nasihat-nasihat yang diberikan pastor juga ia terima dan ia lakukan, walaupun tidak semua ia lakukan bahkan kadangkala kembali ke dosa-dosa sebelum yang telah ia lakukan.

c. Informan 03

Informan 03 melakukan pengakuan dosa sewaktu ia kelas 3 SMP. Ia melakukannya karena dorongan adanya aturan agama yang

d. Informan 04

Informan 4 melakukan pengakuan dosa sewaktu kelas 2 SMP dan ia melakukannya sama seperti informan 03 yaitu karena syarat menjalani komuni.

Saya sudah pernah melakukan pengakuan dosa. Sampai sekarang kalo dihitung-hitung baru 3 kali. Pertama itu saya lakukan pas saya masih kelas 2 SMP. Waktu itu saya akan menjalani komuni pertama. Jadi saya harus mengaku dosa dulu.

Informan 4 hampir sama dengan informan 03 di mana tidak dapat terbuka saat melakukan pengakuan dosa. Tapi alasan ketidaknyamanannya karena malu dan risih harus menceritakan hal yang dianggap pribadi, sehingga menyebabkan dosa-dosa yang dia perbuat tidak diungkapkannya dan lebih memilih untuk menyembunyikannya. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan wawancara :

Sebenarnya saat mengaku dosa saya merasa tidak nyaman. Alasannya karena saya merasa malu dan juga risih menceritakan soal hal yang saya anggap sangat pribadi. Hal itu juga yang menyebabkan saya tidak mengungkapkan semua dosa-dosa yang pernah saya lakukan pada saat saya mengaku dosa. Saya berusaha untuk menghilangkan rasa malu dan risih tersebut, tapi tetap saja pada saat berbicara dan berhadapan dengan pastor maka akan ada hal-hal yang saya tidak saya sampaikan.

Informan 03 lebih banyak melakukan pembukaan diri kepada orang-orang terdekatnya seperti pacar ataupun teman. Perasaannya lebih nyaman bila ia menyampaikan hal tersebut kepada mereka dibandingkan kepada pastor. Bahkan belum ada niat untuk melakukan pengakuan dosa lagi bila rasa malunya belum ia hilangkan.

e. Informan 05

Informan 05 hampir sama dengan informan 02,03 dan 04 yang memulai pengakuan dosanya kepada pastor pada waktu berada di bangku SMP

Ketika saya masuk bangku SMP saya sudah diberi pengenalan mengenai adanya pengakuan dosa. Yaitu dimana kita mengakuan dosa-dosa yang pernah kita perbuat kepada pastor.

Berbeda dengan informan 03 dan 04 yang tidak merasa nyaman sewaktu melakukan pengakuan dosa, informan kelima sangat merasa nyaman saat melakukan pengakuan dosanya karena mempercayai pastor, sehingga ia sangat terbuka saat melakukan pengakuan dosa tersebut.

tentu saja saya merasa nyaman. karena saya senang bisa curhat dengan pastor, apapun yang saya ceritakan saya yakin pastor tidak akan memberitahunya kepada orang lain.

Informan 05 melakukan pembukaan diri kepada pastor dengan menceritakan semua masalahnya baik masalah kecil ataupun dosa yang memalukan yang terjadi pada dirinya. Ia tidak ingin berbohong ataupun menutup-nutupi masalahnya ataupun dosanya karena merasa apapun yang ia lakukan pasti akan diketahui oleh Tuhan. Berikut penuturan informan 05 tentang keterbukaannya kepada pastor.

pada saat pengakuan dosa, saya menceritakan semua dosa-dosa dan masalah saya pada pastor tanpa saya tutupi. Walaupun semuanya saya ceritakan. Kalau misalnya ada yang disembunyikan menurut saya sama *ji* juga. Tuhan pasti tahu. Jadi menurut saya lebih baik diceritakan semua saja.

Pembukaan diri informan 05 tidak terbatas hanya kepada pastor tapi juga kepada teman ataupun pacarnya. Tapi ada kalanya permasalahan

ataupun dosa yang dialaminya tidak diceritakan sepenuhnya dan lebih memilih pastor karena tidak mempunyai resiko apapun, seperti terjaganya rahasia pengakuan dosanya.

Saya biasa curhat juga sama teman-teman dekat saya atau pacar saya. Disitulah biasanya saya beri tahu juga soal kesalahan atau dosa apa yang sudah saya perbuat. Tapi tidak selalu dan tidak semuanya saya beri tahu. Karena kalau mau *kasi tau* ke mereka kadang saya kira-kira juga, kalau misalnya saya rasa itu akan menyinggung perasaannya, maka pasti saya sembunyikan dari dia. Kalau sama pastor menurut saya tidak ada resiko...

Pembukaan diri informan 05 dalam bingkai Johari Window cenderung membesar pada area terbuka. Informan 05 sangat nyaman dan selalu membuka diri dalam menceritakan semua masalah dan dosanya.

2. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengungkapan diri jemaat.

Ketika seseorang melakukan pengungkapan diri maka tentu saja ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor inilah yang menjadi cara atau alasan seseorang dalam melakukan pengungkapan diri mereka.

De vito (1996: 62) telah menjelaskan 7 faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri seseorang. Ketujuh faktor ini kita hubungkan dengan faktor yang menentukan bagi informan utama untuk melakukan pengungkapan diri.

1. Besar Kelompok

Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar, diad (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan pengungkapan dapat

meresapi tanggapan dengan cermat. Dengan dukungan atau ketiadaan dukungan ini, orang dapat memantau pengungkapan diri, meneruskannya jika situasinya mendukung dan menghentikannya jika situasi tidak mendukung. Bila ada lebih dari satu orang pendengar, pemantauan seperti ini menjadi sulit, karena tanggapan yang muncul pasti berbeda dari pendengar yang berbeda.

Informan 01 :

Pada saat berada di bilik pengakuan dosa bersama pastor, saya merasa nyaman untuk menceritakan dosa-dosa saya kepadanya.

Informan 02 :

saat sedang melakukan pengakuan dosa, saya merasa nyaman untuk menceritakan semua dosa-dosa saya, tapi hanya untuk pastor-pastor tertentu saja.

Jelas terlihat bahwa pengakuan dosa dilakukan hanya oleh informan dengan pastor, dengan kelompok kecil seperti ini informan lebih nyaman melakukan pengungkapan diri.

2. Perasaan Menyukai

Derlega dalam Devito (1996:62) mengatakan bahwa manusia cenderung untuk membuka diri kepada orang-orang yang mereka sukai atau cintai dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak mereka sukai.

Informan 02 :

saya merasa nyaman berbicara dengan pastor, tapi hanya untuk pastor-pastor tertentu saja. Biasanya semuanya mengalir dengan lancar jika saya mengaku dosa pada pastor yang telah saya kenal akrab.

Dari kutipan diatas, informan 02 hanya bisa melakukan pengungkapan diri pada pastor-pastor yang ia kenal.

Informan 02 menambahkan:

apakah saya menceritakan semua dosa saya tanpa ada yang disembunyikan? Pernah tidak. Alasannya karena pastor itu tidak saya kenal dengan baik. Saya agak merasa malu. Semuanya akan berjalan lebih lancar jika saya mengaku dosa pada pastor yang saya kenal dengan akrab. Kalau yang melayani adalah pastor dari luar atau pastor yang tidak saya kenal rasanya saya tidak enak untuk mengutarakan semuanya.

Informan 02 tidak bisa menceritakan hal-hal pribadinya karena tidak mengenal pastor tersebut. Ada perasaan malu sehingga informan 02 tidak nyaman dalam melakukan pengungkapan diri.

3. Efek Diadik

Kita melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri. Efek diadik ini barangkali membuat kita merasa lebih aman dan memperkuat perilaku pengungkapan diri kita sendiri.

Informan pendukung :

rumus pengakuan dosa yaitu, petugas menyapa lalu jemaat mengutarakan sesuatu yang dianggap harus dilakukan lalu tanggapan balik dari petugas yaitu apa yang harus dikerjakan. Bisa dilanjut dengan konsultasi dan diskusi atau bisa juga petugas menanyakan satu atau dua pertanyaan untuk klarifikasi hal yang belum jelas yang telah diutarakan oleh jemaat.

Dalam penelitian ini yang melakukan pengungkapan diri hanya jemaat saja, pastor meresponnya dengan memberikan masukan, saran atau nasihat.

4. Kompetensi

Orang yang kompeten dalam suatu hal lebih banyak terlibat dalam suatu proses pengungkapan diri, baik sebagai pendengar maupun sebagai pengungkap, hal ini dikarenakan orang yang lebih kompeten memiliki hal-hal positif untuk diungkapkan kepada orang lain dan disatu sisi orang yang lebih kompeten juga dapat memberikan saran-saran atau masukan-masukan yang berguna bagi penyelesaian masalah pihak pengungkap.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan orang yang kompeten adalah Pastor, sedangkan pengungkap adalah jemaat yang melakukan pengakuan dosa.

Informan 05:

saya biasa curhat juga sama teman-teman dekat atau pacar saya. Disitulah biasanya saya beri tahu juga soal kesalahan atau dosa apa yang sudah saya perbuat. Tapi tidak selalu dan tidak semuanya saya beri tahu. Karena kalau mau *kasi tau* ke mereka kadang-kadang saya kira-kira juga, kalau misalnya saya rasa itu akan menyinggung perasaannya, maka pasti saya sembunyikan dari dia. Kalau sama pastor menurut saya tidak ada resiko, pastornya juga tidak akan terpengaruh dengan apa-apa yang saya ceritakan. Maksudnya, tidak ada perubahan hubungan walaupun saya beri tahu tentang diriku yang busuk-busuknya sekalipun.

Informan 02 walaupun menceritakan masalah atau dosa-dosanya pada orang lain, tapi tidak semuanya. Sehingga ia cenderung menceritakan semuanya hanya kepada pastor. Karena ia merasa pastor adalah orang yang tepat dan memang ada untuk mendengarkan masalah-masalah pribadinya.

Informan pendukung menambahkan :

menjadi pastor itu memang harus siap menjadi tempat sampah bagi jemaat. Berbagai masalah harus siap saya dengarkan dan dalam menyampaikan dosa atau masalah yang sedang mereka hadapi itu ada yang bertele-tele atau bahkan sambil nangis-nangis. Tapi sebagai pastor harus tetap melayani dan membimbing jemaat.

Mendengarkan dan memberi nasihat atau saran pada jemaat memang merupakan tugas pastor. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pastor adalah orang yang kompeten untuk menjadi tempat melakukan pengakuan dosa.

5. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul dan *ekstrovert* melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada orang mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih *introvert*. Perasaan gelisah juga mempengaruhi derajat pengungkapan diri. Rasa gelisah adakalanya meningkatkan pengungkapan diri dan kali lain menguranginya sampai batas minimum.

Informan 02 :

saat sedang melakukan pengakuan dosa, menceritakan dosa-dosa saya, saya merasa nyaman berbicara dengan pastor, tapi hanya untuk pastor-pastor tertentu saja. Biasanya semuanya mengalir dengan lancar jika saya mengaku dosa pada pastor yang saya kenal akrab.

Informan 02 mempunyai kepribadian pemalu pada orang yang tidak dikenal. Informan 02 tidak bisa mengungkapkan diri pada pastor yang tidak dikenal. Sehingga tidak ada kenyamanan saat melakukan pengakuan dosa.

Informan 03:

sampai saat ini saya tidak begitu merasa nyaman jika sedang mengaku dosa. Karena dalam diri saya selalu timbul perasaan malu apalagi kalau pastor yang berhadapan dengan saya adalah pastor yang saya kenal. Rasanya saya jadi malu sekali.

Berlawanan dengan informan 02, informan 03 merasa malu pada pastor yang ia kenal. Karena ia merasa orang yang mengenalnya akan tahu semua rahasianya sehingga saat melakukan pengakuan dosa tidak ada kenyamanan.

Informan 04:

sebenarnya saat mengaku dosa saya merasa tidak nyaman. Alasannya karena saya merasa malu dan juga risih menceritakan soal hal yang saya anggap sangat pribadi.

Informan 04 tidak merasa nyaman bukan karena faktor pastor seperti informan 02 dan 03, tapi karena malu dan risih saat menceritakan hal pribadi.

Informan 05:

semua dosa-dosa saya, saya ceritakan semua sama pastor. Walaupun masalah atau dosa yang memalukan sekali atau berat sekali.

Informan 05 tidak mempunyai permasalahan dalam melakukan pengakuan dosa, semua disampaikan dengan perasaan nyaman.

Dari kutipan-kutipan diatas terlihat bahwa setiap informan mempunyai cara dan perasaan yang berbeda dalam menyampaikan masalah dan dosanya kepada pastor. Ini dikarenakan adanya perbedaan kepribadian dari tiap-tiap informan.

6. Topik

Kita lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu dibanding dengan topik yang lain. Sebagai contoh, kita lebih mungkin mengungkapkan informasi diri tentang pekerjaan atau hobi daripada tentang kondisi keuangan kita. Kita juga mengungkapkan informasi yang bagus lebih cepat daripada informasi yang kurang baik. umumnya, makin pribadi dan makin negatif suatu topik, makin kecil kemungkinann kita mengungkapkannya.

Namun terkecuali pada hal pengakuan dosa, dimana yang menjadi topik utama dalam komunikasi yang terjadi antara pastor dan jemaatnya adalah membicarakan mengenai masalah dosa si jemaat tersebut.

Informan 01 :

bagi saya sama saja dengan berbohong apabila menyembunyikan atau tidak menceritakan semua dosa saya kepada pastor.

Informan 05 :

saya senang bisa curhat dengan pastor, apapun yang saya ceritakan saya yakin pastor tidak akan memberitahukannya kepada orang lain.

Kedua informan ini menceritakan tentang masalah-masalah dan dosa-dosa mereka tanpa ada yang disembunyikan.

7. Jenis Kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria lebih kurang terbuka dibanding wanita. Namun dalam hal ini oleh Judy Pearson dalam De Vito (1996:63) pada tahun 1980 menegaskan bahwa bukanlah jenis kelamin dalam arti biologis yang

menyebabkan perbedaan dalam hal pengungkapan diri ini, namun lebih kepada *sex role* dari masing-masing individu tersebut. Wanita yang maskulin, akan cenderung kurang membuka diri dibanding wanita yang skala maskulinnya lebih rendah, begitu pula dengan pria yang feminim akan lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan diri dibanding pria biasanya.

Dalam karya tulis ini, coba untuk dijelaskan bahwa yang menjadi pastor adalah laki-laki, namun yang melakukan pengakuan dosa terdiri atas wanita maupun pria dalam skala maskulinitas dan feminitas yang berbeda-beda, yang datang untuk melakukan pengakuan dosa sebagai salah satu bentuk sakramen dalam agama Katolik. Sehingga dengan demikian, dalam hal pengakuan dosa sebagai salah satu bentuk pengungkapan diri, peran jenis kelamin tidaklah signifikan karena dapat dilakukan oleh siapa saja dengan tidak mengindahkan jenis kelamin.

Informan pendukung :

bisa dikatakan kebanyakan wanita lebih terbuka dibanding laki-laki. Kenyataan yang ada bahwa dari 3 informan wanita, hanya 1 yang benar-benar terbuka kepada pastor yaitu informan 05. Sedangkan informan 03 dan 04 cenderung tertutup kepada pastor dengan alasan malu dan takut rahasianya diketahui.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV sebelumnya, pada BAB V ini penulis menarik kesimpulan, yaitu:

1. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama bulan Maret-April 2007 terhadap 5 orang informan utama dan seorang informan pendukung, didapatkan bahwa tingkat keterbukaan para 5 orang jemaat dalam suatu proses pengakuan dosa terhadap pastor adalah beragam satu dengan lainnya, pada informan 01, 02 dan 05 didapati bahwa mereka terbuka kepada pastor pada saat melakukan pengakuan dosa. Dalam teori *Johari Window* jendela keterbukaan mereka membesar dalam kepada pastor pada saat pengakuan dosa. Sedangkan untuk informan 03 dan 04 cenderung mengarah pada ketertutupan. Kedua informan ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan merasa risih dan malu kepada pastor pada saat melakukan pengakuan dosa terutama kepada pastor yang tidak dikenalnya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri tentang dosa yang jemaat lakukan pada saat proses pengakuan dosa kepada pastor adalah mereka merasa nyaman melakukan pengakuan dosa yang dilakukan hanya oleh informan dengan pastor (besar

kenormalan, dengan demikian akan seperti ini informan lebih nyaman melakukan pengungkapan diri. Selain itu pada umumnya mereka merasa nyaman untuk melakukan pengungkapan diri dalam pengakuan dosa apabila dilakikan dengan pastor yang mereka kenal (perasaan menyukai), kecuali pada informan 03 yang merasa malu untuk menyingkap dirinya pada pastor yang ia kenal. Proses diskusi yang terjadi antara jemaat dengan pastor juga mempengaruhi pengungkapan diri seorang jemaat kepada pastor, dalam arti ada proses dialog timbal balik (efek diadik) yang terjadi antara pastor dan jemaat dimana jemaat menceritakan masalahnya sedangkan pastor memberikan saran masukan dan solusi. Selain itu pula pastor memiliki tugas untuk mendengarkan dan memberikan masukan dan nasihat kepada jemaat pada saat melakukan pengakuan dosa (kompetensi), hal ini juga merupakan salah satu faktor pengungkapan diri dalam pengakuan dosa, disamping bahwa kembali kepada jemaat itu sendiri (kepribadian) apakah akan menceritakan semua dosa mereka kepada pastor pada saat pengakuan dosa atau tidak. Dalam pengakuan dosa yang menjadi titik berat dari komunikasi (nyak) yang terjadi adalah dosa-dosa dari para jemaat hanya saja berdasarkan hasil penelitian, tidak melulu dosa yang menjadi nyak utama dalam pengakuan dosa, hal ini juga merupakan salah satu faktor yang dapat mengantar jemaat untuk menjadi lebih terbuka pada akhirnya, jenis kelamin juga

merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pengungkapan diri jemaat.

B. SARAN-SARAN

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pada saat melakukan pengakuan dosa, semua jemaat melakukan pengungkapan diri, hanya saja area keterbukaan pada masing-masing individu berbeda-beda sesuai dengan kepribadian masing-masing. Untuk itu, perlu kiranya diprogramkan oleh gereja kepada jemaatnya sebuah sosialisasi untuk mencerahkan pemikiran jemaat bahwa pada dasarnya semua tindakan yang kita lakukan tidak luput dari penglihatan Tuhan yang Maha Melihat, sehingga tidak ada gunanya ditutup-tutupi, dengan melakukan pengakuan dosa, pastor akan mencoba untuk menjadi wadah berkomunikasi sekaligus mencoba untuk mencari jalan keluar agar terhindar dari dosa-dosa yang sama di masa yang akan datang.
2. Gereja perlu kiranya untuk memperbanyak acara-acara yang dapat mendekatkan pastor dengan jemaatnya, sehingga nantinya semua jemaat dapat mengenal pastor tempat mereka melakukan pengakuan dosa, dengan ini diharapkan pengungkapan diri yang pada jemaat lakukan akan lebih terbuka dan berlangsung dalam

suasana yang nyaman karena jemaatnya telah mengenal pastor tersebut.

3. Pastor-pastor di gereja perlu kiranya untuk memahami konsep berkomunikasi khususnya mengenai faktor-faktor yang menentukan *pengungkapan diri* pada seseorang, sehingga dalam melakukan pengakuan dosa, pastor dapat mengarahkan proses yang terjadi agar jemaat tidak menjadi risih dan malu akan dosa-dosa yang telah mereka lakukan, akan tetapi berusaha untuk mencari solusi dan jalan keluar dari masalah yang mereka alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid, Fauziah. 2004. *"Self Disclosure (Pembukaan Diri) dalam Komunikasi Antarpribadi Pada Mahasiswa yang berperan sebagai Gay (Suatu Studi Kasus Lima Orang Mahasiswa Unhas)*, Makassar : Fisipol Universitas Hasanuddin.
- Budyatna, M. dan Nina Mutmainah. 2002. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Bulaeng, Andi. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Makassar : Hassanuddin University Press.
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmawijaya, St. Pr. 1996. *Rahmat Dalam Sakramen*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Devito, Joseph A. 1996. *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar*. Edisi Kelima. Terjemahan oleh Agus Maulana & Lyndon Saputra. 1997. Jakarta : Professional Books.
- Doki, Yeremias. 2000. *Rahmat Pengampunan Dosa dalam Sakramen Rekonsiliasi*. Yogyakarta : Universitas Sanata Darma
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Kieser, Bernhard. 1994. *Moral Dasar*. Yogyakarta : Kanisius
- Kurniasari, Indah. 2006. *Penyingkapan Diri ODHA terhadap Orang yang bukan HIV/AIDS di YKP2N Makassar* : Fisipol Universitas Hasanuddin.
- KWI, Komisi Liturgi. 1992. *Puji Syukur Buku Doa dan Nyanyian Gerejawi*. Jakarta : Penerbit Obor
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Maulana, Agus & Lyndon Saputra. 1997. *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar*. Jakarta : Professional Books.

- Porwodarminto. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta ; Balai Pustaka
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sendjaya, S. Djuarsa, Ph. D, dkk. 2002. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Supratiknya 1995. *komunikasi Antara Pribadi Tinjauan Psikologis* . Yogyakarta : Kanisius.
- Yin, Robert K. 2004. *Studi Kasus : Desain & Metode*. Jakarta : Rajawali Pers

Daftar Pertanyaan untuk Pastor

Judul : Pengungkapan Diri Jemaat Kepada Pastor dalam Pengakuan Dosa di Gereja Katedral Makassar (Studi Kasus 5 Orang Jemaat)

Nama :

Alamat :

Umur :

Ras/Kebangsaan :

1. Pernahkan anda melayani sakramen pengakuan dosa?
2. Sudah berapa lama anda menjadi pastor?
3. Siapa saja kah yang anda layani dalam pengakuan dosa?
4. Pada usia berapa kah sebaiknya jemaat mulai melakukan pengakuan dosa?
5. Selama ini yang manakah yang paling banyak melakukan pengakuan dosa, laki-laki atau perempuan?
6. Bagaimanakah teknis pengakuan dosa?
7. Hal-hal apa saja yang biasanya disampaikan pada pastor pada saat jemaat melakukan pengakuan dosa?
8. Berapa lama biasanya durasi pengakuan dosa itu berlangsung?
9. Bagaimana bentuk komunikasi anda dengan jemaat pada saat melayani pengakuan dosa?
10. Apakah anda merasa nyaman pada saat sedang melayani pengakuan dosa?

11. Menurut anda, apakah jemaat sudah terbuka kepada anda? (menceritakan semua dosa-dosa dan masalahnya tanpa ada yang disembunyikan)
12. Diluar pengakuan dosa, apakah jemaat sering berkomunikasi dengan anda?
13. Apakah jemaat yang sering berkomunikasi dengan anda di luar pengakuan dosa menjadi lebih terbuka kepada anda pada saat pengakuan dosa?
14. Menurut anda, apakah jemaat yang sudah melakukan pengakuan dosa melakukan semua nasehat anda?
15. Apakah ada jemaat yang datang kembali untuk pengakuan dosa dengan masalah yang sama?

Daftar Pertanyaan untuk Jemaat

Judul : Pengungkapan Diri Jemaat Kepada Pastor dalam Pengakuan Dosa di Gereja Katedral Makassar (Studi Kasus 5 Orang Jemaat)

Nama :

Alamat :

Umur :

Jenis Kelamin :

Ras/ Kebangsaan :

1. Pernahkah anda melakukan pengakuan dosa?
2. Sudah berapa kali anda melakukan pengakuan dosa?
3. Kapan anda pertama kali melakukan pengakuan dosa?
4. Apa yang mendorong anda melakukan pengakuan dosa?
5. Apakah anda merasa nyaman saat melakukan pengakuan dosa?
6. Apakah anda menceritakan semua dosa-dosa anda tanpa ada yang anda tutupi kepada pastor?
7. Apakah anda menceritakan kepada orang lain selain pastor?
8. Apakah anda sering berkomunikasi dengan pastor diluar pengakuan dosa?
9. Masalah apa sajakah yang biasanya anda bicarakan dengan pastor pada saat melakukan pengakuan dosa?(jika mungkin disebutkan secara spesifik)
10. Berapa lama biasanya pengakuan dosa itu berlangsung? (durasi pengakuan dosa).

1. *Describe the main characteristics of the following types of polymerization: (a) free-radical polymerization, (b) anionic polymerization, (c) cationic polymerization, (d) coordination polymerization.*

2. *Describe the mechanism of free-radical polymerization of styrene.*